

**KLASIFIKASI EMOSI TOKOH GUNARTO
DALAM NASKAH DRAMA *AYAHKU PULANG*
KARYA USMAR ISMAIL
(ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA)**

SKIRPSI

*Diajukan Sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



OLEH:

YOGI RIZKY PRATAMA

NIM 1800888201013

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BATANGHARI

JAMBI

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

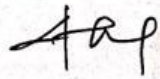
Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul,
*Klasifikasi Emosi Tokoh Gunarto dalam Naskah Drama Ayahku Pulang Karya
Usmar Ismail (Analisis Psikologi Sastra)* yang disusun oleh:

Nama : Yogi Rizky Pratama
NIM : 1800888201013
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku
untuk diujikan.

Jambi, Januari 2022

Pembimbing Skripsi II



Supriyati, M.Pd.

Pembimbing Skripsi I




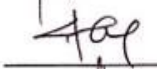


Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah di pertahankan di hadapan penguji skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2021/2022 pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Januari 2022
Pukul : 14.00-16.00 WIB
Tempat : Ruang FKIP 1 Universitas Batanghari

TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dra. Erlina Zahar, M.Pd.	Ketua Sidang	
Supriyati, M.Pd.	Sekretaris	
Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum.	Penguji Utama	
Sujoko, S.Pd., M.Pd.	Penguji Kedua	

Disahkan Oleh

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

Dekan FKIP
Universitas Batanghari




Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yogi Rizky Pratama
NIM : 1800888201013
Tempat, Tanggal Lahir : Pekan Baru, 07 Juli 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Jl. Dharma Bhakti Rt 46 Kec Jelutung Kel
Jelutung Kota Jambi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang penulis tulis dengan judul, *Klasifikasi Emosi Tokoh Gunarto dalam Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail (Analisis Psikologi Sastra)* adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penelitian, dan rumusan peneliti sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, penulis bersedia menerima sanksi akademik berupa percabutan gelar yang penulis peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Yogi Rizky Pratama

MOTTO

**“Pikirkan Secukupnya Jalankan
Sepenuhnya Karena Biasanya Yang
Membuat Rumit Adalah Pikiran Tanpa
Tindakan”**

(Yogi Rizky Pratama)

PERSEMBAHAN

Ucapan syukur saya sampaikan kepada Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Kupersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang kusayangi terutama:

Ayah dan Ibu tercinta

Sebagai pembuktian hormat, dan rasa terima kasih yang tak henti-hentinya kepada Ibuku Misda dan Ayahku Zulhaimi yang telah memberikan perhatian, dukungan moril maupun materil serta memberikan doa yang tiada henti, dan kasih sayang yang tiada terhingga. Terima kasih untuk Ibu dan Ayah hanya karya kecil ini yang bisa kupersembahkan untuk kalian.

ABSTRAK

Pratama, Yogi Rizky. 2021. Skripsi. *Klasifikasi Emosi Tokoh Gunarto dalam Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail (Analisis Psikologi Sastra)*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan klasifikasi emosi dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dideskripsikan dalam temuan-temuan berupa kutipan yang terdapat dalam naskah *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Data dalam penelitian ini menggunakan data dalam bentuk kutipan yang mengandung bentuk rasa takut, rasa marah, dan rasa cinta Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini penulis jadikan sebagai langkah untuk mendeskripsikan klasifikasi emosi dalam naskah ini.

Hasil penelitian ini berupa deskripsi rasa takut, rasa marah, dan rasa cinta pada tokoh Gunarto dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Adapun bentuk rasa takut ditemukan data seperti “Jadi, jadi Ayah meloncat ke dalam sungai?”. Adapun bentuk rasa marah “Maimun! Kapan kau mempunyai seorang Ayah!”. Adapun bentuk rasa cinta “Aku sudah merasa bahagia kalau kau bahagia, Narto. Karena nasibku bersuami tidak baik benar. Dan kata orang bahagia itu akan turun kepada anaknya. Malam hari raya sewaktu ia pergi itu, tak tahu aku apa yang mesti aku kerjakan? Tetapi...” ketiga aspek klasifikasi emosi tokoh ini tergambar jelas dalam naskah drama ini.

Kata kunci: *klasifikasi emosi, naskah drama, analisis psikologi sastra*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil Alamin. Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul, *Klasifikasi Emosi Tokoh Gunarto dalam Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail (Analisis Psikologi)*. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak H. Fachruddin Razi, S.H, M.H., selaku Rektor Universitas Batanghari yang telah memfasilitasi dan memberi saya beasiswa di Universitas Batanghari.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari sekaligus dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari sekaligus Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan yang tulus serta penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Ibu Supriyati, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan yang tulus serta penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum., selaku penguji utama yang telah memberikan masukan, bimbingan, saran, dan arahan, serta bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Sujoko, M.P.d selaku penguji yang telah memberikan masukan, bimbingan, saran, dan arahan, serta bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu (Misda) dan Bapak (Zulhaimi) seluruh keluarga yang telah mendoakan, memberikan dukungan semangat dan motivasi baik berupa moral maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman angkatan 2018, terimakasih atas dukungan dan semangat yang diberikan.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran membangun agar skripsi ini bisa lebih baik lagi dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

Jambi, Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian	8
1.3.1 Fokus Masalah	9
1.3.2 Pertanyaan Penelitian	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.5.1 Manfaat Teoretis	10
1.5.2 Manfaat Praktis	10
1.6 Definisi Operasional Istilah	10
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Hakikat Karya Sastra	13
2.1.1 Pengertian Karya Sastra	13
2.1.2 Manfaat Karya Sastra	14
2.1.3 Jenis Karya Sastra	16
2.2 Naskah Drama	18
2.2.1 Unsur Pembangun Naskah Drama	19
2.2.1.1 Pengertian Drama	24
2.3 Pengertian Psikologi	25
2.3.1 Pengertian Emosi	27
2.3.1.1 Jenis-jenis Emosi	28
2.4 Pendekatan Struktural	30
2.6 Penelitian yang Relevan	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	37
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	38
3.2.1 Tempat Penelitian	38
3.2.2 Waktu Penelitian	38
3.3 Data dan Sumber Data	39
3.3.1 Data	39
3.3.2 Sumber Data	40

3.4 Teknik Pengumpulan Data	40
3.5 Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	45
4.1.1 Kutipan Klasifikasi Emosi Rasa Takut Dalam Naskah <i>Ayahku Pulang</i> Karya Usmar Ismail	46
4.1.2 Kutipan Klasifikasi Emosi Rasa Marah Dalam Naskah <i>Ayahku Pulang</i> Karya Usmar Ismail	47
4.1.3 Kutipan Klasifikasi Emosi Rasa Cinta Dalam Naskah <i>Ayahku Pulang</i> Karya Usmar Ismail	49
4.2 Pembahasan	50
4.2.1 Analisis Klasifikasi Emosi Rasa Takut Dalam Naskah <i>Ayahku Pulang</i> Karya Usmar Ismail	51
4.2.2 Analisis Klasifikasi Emosi Rasa Marah Dalam Naskah <i>Ayahku Pulang</i> Karya Usmar Ismail	54
4.2.3 Analisis Klasifikasi Emosi Rasa Cinta Dalam Naskah <i>Ayahku Pulang</i> Karya Usmar Ismail	59
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Waktu Penelitian	39
Tabel 2. Klasifikasi Data kutipan Jenis-jenis Emosi dalam naskah drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail	41
Tabel 3. Tabulasi Data Jenis-jenis Emosi dalam Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail	42

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1 Biografi Penulis Naskah Drama	66
Lampiran 2 Sinopsis Naskah Drama <i>Ayahku Pulang</i> Karya Usmar Ismail	69
Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup Penulis	72
Lampiran 4 Klasifikasi Data Kutipan Jenis-jenis Emosi dalam Naskah Drama <i>Ayahku Pulang</i> Karya Usmar Ismail	73
Lampiran 5 Analisis Data Kutipan Jenis-jenis Emosi dalam Naskah Drama <i>Ayahku Pulang</i> Karya Usmar Ismail	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil kreatifitas pengarang sebagai cerminan kehidupan manusia. Hal tersebut terlihat dari permasalahan yang dituangkan dalam bentuk karya sastra yang sering terjadi di dunia nyata. Nilai-nilai karya sastra pada dasarnya dapat diambil dari realita kehidupan di masyarakat yang sangat berpengaruh pada lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu karya sastra dijadikan sebagai bentuk realitas sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar yang dikreasi oleh pengarang. Bukan hanya untuk menemukan nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra merupakan pedoman hidup sebagai bentuk kepribadian masyarakat. Karya sastra lahir dari sebuah renungan seorang sastrawan yang ingin mengungkapkan apa yang dipikirkannya tentang pandangan dunia ideal. Karya sastra yang ditulis oleh sastrawan pada dasarnya menampilkan kejadian atau peristiwa. Peristiwa yang ditampilkan dalam cerita digubah melalui tokoh-tokoh yang memiliki peran dalam cerita. Peran tokoh dalam melukiskan cerita berperan penting sebagai cara penting sebagai cara pengarang membawa pembaca terhanyut dalam emosi cerita. Secara umum, karya sastra sangat bermanfaat dalam kehidupan.

Bedasarkan penjelasan tersebut diatas maka penulis menganggap penting kajian sastra karena manfaat karya sastra sebagai pedoman hidup dilukiskan dari berbagai macam konflik atau masalah dalam cerita. Karya sastra yang baik

mengajarkan banyak hal kepada penikmat. Karya sastra dapat dijadikan pengingat atau nasehat agar penikmat karya sastra dapat menjalani kehidupan yang lebih baik atau sebagai acuan untuk mengatasi permasalahan kehidupan. Karya sastra mengungkapkan mengenai berbagai hal dalam hidup, tidak hanya sebatas dari apa yang kita lihat saat ini, sastra juga menggambarkan berbagai hal yang juga menggelikan membuat penikmat menjadi terhibur. Selain bermanfaat sebagai pandangan hidup manusia karya sastra juga dapat bermanfaat sebagai hiburan. Karya sastra yang ditampilkan dengan menggunakan pilihan gaya bahasa yang artistik akan nikmat yang dibaca menikmati karya sastra sebagai salah satu seni karya manusia dapat dijadikan sebagai sarana hiburan rutinitas kehidupan manusia. Salah satu kajian sastra yang penting di teliti yaitu emosi

Emosi sangat membantu dalam hidup setiap emosi positif emosi negatif. Pentingnya orang mengelola emosinya dalam hidup, karena orang yang kompeten secara emosional tahu dan dapat menangani kemampuan mengelola emosi dengan baik bagian yang lebih besar dari kesuksesan seseorang mengandalkan kecerdasan intelektual. Hubungan personal membutuhkan pengelolaan emosi yang baik, pengelolaan emosi disini menyangkut bagaimana individu mampu memahami perasaan orang lain dan mampu mengatur diri sendiri sehingga bisa menempatkan diri dalam posisi yang tepat dan bersikap baik terhadap diri sendiri dan orang lain.

Menghadapi semua situasi yang menekan dan meminimalisasi dampak negatifnya secara psikologis, individu membutuhkan kemampuan untuk mengelola emosi secara efektif. Hal ini didasarkan bahwa stres dan stresor tidak bisa hindari. Hal yang bisa lakukan untuk meminimalisasi dampak dari stres adalah dengan mengelola emosi secara konstruktif dan efektif. Salah satu cara

yang bisa dilakukan untuk mengelola emosi dengan relaksasi, tujuannya adalah untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis dan fisiologi akibat stresor yang menekan dan menggantikannya dengan keadaan santai dan tenang.

Permasalahan atau konflik sering terjadi di dalam kehidupan sehari-hari setiap individu. Bila remaja mampu menghadapi setiap masalah yang dialaminya dan bisa mengatur efek emosional akibat permasalahan tersebut dengan tepat maka kepribadian remaja dapat terasah dan terlatih menjadi lebih kuat dan lebih dewasa dalam berperilaku dan bertindak dalam menghadapi masalah-masalah yang akan dirasa lebih berat pada tahapan perkembangan selanjutnya.

Pentingnya analisis terhadap unsur tokoh pada naskah drama dimaksudkan sebagai upaya dalam memberikan apresiasi terhadap unsur-unsur intrinsik dalam naskah drama. Karena melalui tingkah laku dan sikap para tokoh yang ditampilkan dalam naskah drama, maka akan mempermudah dalam memberikan apresiasi terhadap drama yang dipentaskan. Dengan melihat pementasan drama pikiran seseorang akan terbuka tentang kehidupan pada kenyataan karena drama merupakan gambaran kehidupan nyata. Drama sebagai karya sastra juga dapat berperan sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Misalnya, adat istiadat, budaya dan isu-isu terkait dengan kehidupan masyarakat melalui konteks bahasa.

Dasar penulisan sebuah naskah drama adalah konflik yang terdapat dalam kehidupan manusia. Konflik yang terjadi terbangun oleh pertentangan-pertentangan para tokohnya naskah drama merupakan teks yang tertulis dengan adanya dialog-dialog antara tokoh yang dapat menghubungkan dengan cerita. “Naskah drama adalah kesatuan teks yang membuat kisah” (Endraswara, 2011: 37). Naskah drama adalah karya sastra yang setara dengan puisi dan prosa. .

Penulisan drama bisa didasari oleh pengalaman pribadi atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Naskah drama mempunyai dua struktur yaitu, struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik identik dengan naskah drama sedangkan struktur batin lebih kepada makna dialog.

Dalam naskah sering mengdepankan tentang psikologi manusia psikologi yang dimuat dalam karya sastra sering diistilahkan dengan psikologi sastra. “Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya” Sarwono Wirawan (dalam khairani 2013: 4). Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang pusat perhatiannya pada aktivitas kejiwaan dari tokoh yang ada dalam karya sastra. Hubungan karya sastra dan psikologi sangat fungsional sama-sama berguna agar mempelajari kejiwaan manusia. Perbedaannya kejiwaan manusia yang ada di karya sastra kejiwaan manusia yang imajiner sedangkan psikologi ialah manusia riil. Meskipun sifat manusia dalam karya sastra imajiner tetapi menggambarkan karakternya dan jiwa tersendiri. Oleh karena itu psikologi sastra digunakan sebagai pendekatan untuk mengkaji tokoh-tokoh dalam sastra.

Usmar Ismail merupakan sastrawan yang sangat produktif Kemampuannya dalam bidang sutradara mempunyai daya khayal untuk menyajikan tontonan yang menarik dan mengesankan. Ia menjadi seorang sutradara film, sastrawan, wartawan, dan pejuang Indonesia yang berdarah Minangkabau. Usmar Ismail seorang sastrawan dan sutradara film di Indonesia. Salah satu penghargaan Anugerah Seni dari Pemerintah RI pada tahun 1969. Setelah beliau meninggal diangkat menjadi Warga Teladan DKI. Untuk mengenang jasa Usmar Ismail namanya diabadikan sebagai pusat perfilman

Jakarta yakni Pusat Perfilman H. Usmar Ismail.. Naskah drama "Ayahku Pulang" telah dipentaskan oleh mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Naskah ini memuat emosi yang meledak-ledak yang menjadikan penonton terpesona karenanya. (<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id>)

Pada dasarnya naskah drama *Ayahku pulang* adalah naskah yang berisi paduan dalam bermain drama. Tulisannya berbentuk dialog-dialog disertai petunjuk teknis. Naskah ini diperankan oleh 5 tokoh dengan berbagai macam watak dalam satu keluarga. Dalam karyanya Usmar Ismail menyampaikan pesan moral kepada setiap keluarga agar tidak mudah tersulut emosi. Cerita ini juga menyiratkan supaya tidak keras kepala dan juga saling memaafkan. Naskah ini menarik untuk di pentaskan karena mengandung amanat yang sangat penting bagi semua kalangan yang tua maupun yang muda. Naskah drama ini mengandung syarat dengan luapan emosi.

Dasar penulisan sebuah naskah drama adalah konflik yang terdapat dalam kehidupan manusia. Konflik yang terjadi terbangun oleh pertentangan-pertentangan para tokohnya. Penuangan kehidupan itu digali dan diolah sedemikian rupa oleh penulisnya sehingga mampu menampilkan suatu cerita yang menarik. Sisi dominan dari sebuah naskah drama ditentukan oleh penulisnya tergantung bagaimana pengarang memandang kehidupan

Drama merupakan salah satu bentuk pertunjukan yang diperankan oleh aktor. Drama yang bisa diproduksi dalam bentuk pementasan, film, dan televisi. Drama sering diartikan sebagai sandiwara. Drama di pentaskan berdasarkan naskah. Salah satu naskah drama yang menarik adalah naskah *Ayahku Pulang*, karya Usmar Ismail. Naskah tersebut sangat menarik karena naskah yang

menceritakan kehidupan nyata. Naskah drama *AyahkuPulang* karya Usmar Ismail terdiri dari satu babak. Naskah drama ini menggambarkan bermacam-macam watak tokoh yang terbaca dari dialog naskah. Peran watak tokoh yang ada dalam naskah ini membangkitkan emosi penonton hingga terbawa emosi dalam suasana cerita.

Emosi bersifat fisik dan berdasarkan insting manusia. Seorang manusia bisa mengenali emosi seperti amarah, kesedihan, kebahagiaan, dan lain – lain karena dia juga dapat merespon sesuatu hal dengan cara yang sama. Emosi membantu manusia untuk merespon keadaan lingkungan secara biokimia, termasuk respon pada penghargaan dan ancaman. Emosi sebagai suatu gejala psiko-fiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psikofisik karena terkait langsung dengan jiwa dan difisik (Darwis, 2006: 18). Emosi adalah fenomena sosial yang mencerminkan hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa orang yang memiliki emosi negative terhadap lingkungannya akan berdampak pada dirinya sendiri (Pengamatan observasi 09/02/2022 di kampus). Potensi seseorang untuk kecerdasan emosional yang tinggi perlahan-lahan berkurang ketika ia mencoba untuk beradaptasi sebagai respons adaptif terhadap lingkungan yang penuh tekanan. Interaksi sosial dengan lingkungan yang keras merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan, dianggap sebagai faktor di mana seseorang menjadi marah, berubah-ubah, dan secara psikologis menindas, dan akhirnya berakhir dengan anarkis. Berdasarkan hasil bacaan dari naskah penulis mengkaji emosi dari tokoh Gunarto selain tokoh utama ia memiliki konflik yang terkait tentang emosi.

Penting untuk dikaji akan mempengaruhi aspek fisik dan tugas-tugas keseharian. Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti persoalan psikologi terdapat pada peneliti sendiri. Misalnya terjadi pada seorang anak di Universitas Batanghari yang di tinggalkan oleh ayahnya akibatnya membuat mental dan fisik anak terganggu sehingga emosi dari anak tersebut pun tidak dapat di kontrol lagi. Beratnya tekanan sosial yang disebabkan oleh ayahnya yang membuat anak tersebut tidak memikirkan persoalan aktivitas kuliahnya yang membuat terganggu terus-menerus yang dihadapi para anak tersebut secara bertahap melemahkan kemampuan psikis anak untuk mengendalikan emosi. Perkembangan respon orang tua pada korban merupakan bentuk adaptasi psikologis terhadap pengobatan yang diterima. Namun, kecerdasan emosional anak yang rendah membuatnya tidak proporsional dalam mengungkapkan kemarahannya. Akibatnya, anaknya berubah menjadi sosok yang sadis, kejam dan tidak manusiawi dalam menghadapi tekanan emosional yang kuat dari korban. (Sumber: <https://nasional.sindonews.com>). Diakses 01/12/2021

Penjelasan di atas menggerakkan penulis untuk melakukan penelitian tentang emosi dalam naskah drama. Adapun alasan penulis melakukan penelitian ini yaitu:

1. Naskah drama sebagai jenis dari karya sastra mengtengahkan emosi yang dapat dijadikan sebagai renungan bagi pembaca.
2. Naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail memuat emosi tokoh Gunarto terhadap perlakuan ayahnya yang tidak bertanggung jawab. Hal ini berkenaan dengan analisis emosi yang penulis teliti.

3. Sering kali pemahaman orang tentang emosi selalu hal yang negatif saja. Sedangkan emosi juga melibatkan rasa cinta yang dapat ditumbuh kembangkan dalam kehidupan manusia.

Bedasarkan penjelasan diatas penulis tertarik meneliti emosi tokoh dalam naskah drama. Penelitian ini berjudul judul, “Ayahku Pulang karya Usmar Ismail”

1.2 Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini penulis mengidentifikasi bahwa penelitian akan meneliti tentang klasifikasi emosi.

1. Menurut Krech (dalam Shabrinavasthi 2017: 13-14) teori ini mengatakan bahwa emosi dasar merupakan emosi yang memiliki kesenangan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar atau primer. Situasi yang membangkitkan perasaan perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan. Menurut, John B. Watson (dalam Khairani 2013: 144) teori ini mengatakan bahwa telah ditemukan tiga pola emosi dasar, yakni : takut, marah dan cinta
2. Menurut (Descrates dalam wijaya, <https://jurnal.untar.ac.id> Vol 7 No.10 2016), ada 6 emosi dasar pada setiap individu, terbagi atas : *desire* (hasrat), *hate* (benci), *sorrow* (sedih/duka), *wonder* (heran atau ingin tahu), *love* (cinta) dan *joy* (kegembiraan).

1.3 Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Fokus dan pertanyaan penelitian berisi rincian pernyataan tentang topik pokok yang akan digali dalam penelitian ini. Fokus dan pertanyaan penelitian

sangat penting untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih fokus dan terarah. Berikut penjelasan mengenai fokus dan pertanyaan penelitian.

1.3.1 Fokus Masalah

Pada soal identifikasi masalah di atas, teridentifikasi bahwa objek penelitian ini cukup luas. Mengingat keterbatasan waktu, kemampuan, dan buku sumber yang mendukung, maka perlu fokus penelitian. Dengan demikian, penulis hanya fokus terhadap teori menurut Khairani, yaitu rasa takut, rasa marah, dan rasa cinta. Ketiga kategori emosi ini akan di analisis dalam *Klasifikasi Emosi Tokoh Gunarto Dalam Naskah Drama Ayahku Pulang*

1.3.2 Pertanyaan Penelitian

Dari hasil fokus penelitian diatas, terdapat pertanyaan penelitian yang sangat penting dalam penelitian:

1. Bagaimanakah rasa takut yang terdapat dalam *Emosi Tokoh Gunarto Dalam Naskah Ayahku Pulang*?
2. Bagaimanakah rasa marah yang terdapat dalam *Emosi Tokoh Gunarto Dalam Naskah Ayahku Pulang*?
3. Bagaimanakah rasa cinta yang terdapat dalam *Emosi Tokoh Gunarto Dalam Naskah Ayahku Pulang*?

1.4 Tujuan Penelitian

Bedasarkan fokus masalah dan pertanyaan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan rasa takut yang terdapat dalam *Emosi Tokoh Gunarto Dalam Naskah Ayahku Pulang*.

2. Mendeskripsikan rasa marah yang terdapat dalam *Emosi Tokoh Gunarto Dalam Naskah Ayahku Pulang*.
3. Mendeskripsikan rasa cinta yang terdapat dalam *Emosi Tokoh Gunarto Dalam Naskah Ayahku Pulang*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan pembaca tentang pemahaman klasifikasi emosi tokoh. Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran teori sastra khususnya drama dan pembelajaran pendidikan karakter khususnya emosi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat diharapkan menambah wawasan khususnya peneliti, dan pembaca pada umumnya sebagai berikut: Untuk penulis naskah drama agar bisa menulis naskah-naskah yang lebih bermutu.

1. Bagi penonton drama bisa memilih tontonan yang dapat meningkatkan kualitas, karakter diri.
2. Bagi penulis untuk mematangkan pemahaman teori drama dan juga emosi.
3. Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan studi kajian meneliti penelitian yang lanjut.

1.6 Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul *Klasifikasi Emosi Tokoh Gunarto Dalam Naskah Ayahku Pulang* maka dari itu penulis perlu merumuskan definisi operasional istilah

yang dimaksud untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun definisi oprasional sebagai berikut:

1. “Psikologi Sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan” (Endaswara, 2011: 96).
2. “Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang obyek studinya lebih dititik beratkan pada tingkah laku individual” (Khairani, 2013: 6).
3. “Emosi ialah keadaan yang tergerak dalam diri individu yang menyimpang dari keadaan yang normal dan tenang” (Khairani, 2013: 143).
4. “Rasa takut muncul bila individu menanggapi adanya sesuatu yang mengancam dirinya” (Khairani, 2013: 144).
5. “Rasa marah sebagai suatu reaksi emosional yang kuat ditandai dengan ancaman, campur tangan, serangan kata-kata, penyerangan jelas atau frustrasi dan dicirikan dengan reaksi gawat dari sistem syaraf yang bebas dengan balasan-balasan serangan atau tersembunyi” (Charles dalam susanti, <https://media.neliti.com> Vol. 10 No. 2 08 Desember 2014).
6. “Rasa cinta merupakan bentuk lain dari senang yang sifatnya lebih mendalam. Senang dan cinta, kasih sayang, hanya berbeda pada tekanan kepentingannya“(Khairani, 2013: 145).
7. “Naskah drama adalah kesatuan teks yang membuat kisah. Naskah atau teks drama digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) *part text*, artinya yang ditulis dalam teks hanya sebagian saja yang berupa garis besar cerita. (2) *full text*, adalah teks drama dengan penggarapan komplet, meliputi dialog, monolog, karakter, iringan, dan sebagainya” (Endraswara, 2011: 37).

8. Naskah drama *Ayahku Pulang* ini mengisahkan tentang konflik keluarga dimana Raden Saleh selaku kepala keluarga pergi meninggalkan tiga orang anak yaitu Gunarto, Maimun dan Mintarsih serta menceraikan Tina istrinya dengan keadaan ekonomi yang susah. Gunarto merasa benci dengan ayahnya yang tidak bertanggung jawab pada keluarga, akan tetapi Tina (Sang Ibu) terus berusaha mengingatkan Gunarto agar tidak membenci Raden Saleh selaku Ayah kandungnya. Tina merupakan seorang Ibu yang luar biasa, tanpa seorang suami dia berhasil membesarkan ketiga anaknya walau dengan keadaan yang sangat sederhana. Setelah 20 tahun kemudian, Raden Saleh (ayah) kembali pulang ke rumah dalam keadaan tua renta serta miskin, akan tetapi Gunarto masih tetap saja menyimpan rasa kebencian pada ayahnya. Gunarto merasa bahwa selama ini dia tidak memiliki seorang ayah. Kebencian Gunarto terhadap Raden Saleh (ayah) berbanding terbalik dengan perasaan Ibu, serta adik-adiknya. Mereka masih mau menerima ayahnya untuk kembali. Akan tetapi apa daya, kebencian Gunarto menimbulkan perasaan yang berkecamuk bagi Raden Saleh (ayah). Akhirnya Raden Saleh (ayah) memilih untuk pergi meninggalkan rumah dan memutuskan untuk tidak mengusik lagi kehidupan keluarga kecilnya yang pernah dia tinggalkan.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Hakikat Karya Sastra

Karya sastra merupakan suatu seni yang mencipta karya tulis dan memiliki bahasa yang indah. Karya sastra lahir dari sebuah renungan seorang sastrawan yang ingin mengungkapkan apa yang dipikirkannya tentang pandangan dunia ideal. Karya sastra akan berisi pandangan seorang pengarang yang diilhami oleh imajinasi dan realitas budaya pengarang.

Karya sastra merupakan hasil karya manusia berupa bahasa yang mewakili fenomena sosial karena terkait dengan pembaca dan segi kehidupan manusia yang diungkapkan di dalamnya. Seorang sastrawan bukan hanya memindahkan apa yang dilihatnya atau didengarnya dari kehidupan sekeliling. Dengan karyanya seorang sastrawan akan mengungkapkan arti hidup dari kehidupan yang tertangkap mata batinnya. Mengungkapkan manusia dengan keanekaragamannya dalam berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan hakikat karya sastra, penulis akan membahas bagian ilmu sastra yang membicarakan pengertian karya sastra, manfaat karya sastra, dan jenis karya sastra.

2.1.1 Pengertian Karya Sastra

Karya sastra bukanlah sekedar kata-kata yang indah, melainkan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai. Sebab, bahasa merupakan media sastra. Sastra merupakan sarana penumpahan ide atau

pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah. “Sastra sebagai suatu bentuk dan hasil pekerjaan semi kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya” (Semi dalam Rismawati, 2017: 5). Suatu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan suatu pesan dan kesan bagi pembacanya

Karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi “Sastra sebagai ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona bahasa” (Sumardjo dalam Rismawati, 2017: 5).

Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni. “Kelahiran sebuah karya sastra bersumber dari nilai-nilai luhur yang ada dalam kehidupan masyarakat dan dapat memberi sumbangan bagi terbentuknya tata nilai dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, gambaran sisi-sisi kehidupan yang terungkap dalam sebuah karya sastra dapat dijadikan pedoman hidup oleh masyarakatnya” Rahima dalam Putri, (<https://aksara.unbari.ac.id> Vol. 4 No.1 09 April 2020).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Sastra adalah seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya.

2.1.2 Manfaat Karya Sastra

Keberadaan karya sastra dalam kehidupan manusia dapat mengisi “kebahagian jiwa” karena membaca karya sastra bukan saja memberikan hiburan, tetapi dapat memberikan pencerahan jiwa. Dengan kata lain, karya sastra dapat memberikan hiburan dan manfaat. Menurut Karno dalam Nugrahani (2017:7), berbagai manfaat yang diperoleh dari karya sastra ini adalah sebagai berikut :

1. Sastra sebagai Ilmu

Artinya sastra sebagai salah satu disiplin ilmu yang bersifat konventif yang diajarkan di bangku sekolah secara formal, dalam sub bidang bahasa Indonesia.

2. Sastra sebagai Seni

Sastra memiliki semboyan *dulce et utile* (menghibur dan berguna). Jadi, sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia. Artinya, sastra bermanfaat untuk memberikan hiburan sekaligus bermanfaat untuk pengayaan spiritual atau khasanah batin.

3. Sastra sebagai Kebudayaan

Dalam hal ini sastra mencakup segala kehidupan manusia baik secara lahir maupun batin. Secara lahir sastra sejajar dengan bahasa yang berfungsi sebagai pemersatu bangsa, sarana pergaulan, alat komunikasi antara manusia dan antar bangsa.

Adapun manfaat karya sastra Menurut (Emzir, 2016: 8-9), karya sastra memiliki 5 (lima) fungsi yaitu:

1. *Sebagai hiburan.* Karya sastra adalah “pemanis” dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca, karena sebagai hiburan dampak yang diperoleh adalah rasa senang.
2. *Sebagai renungan.* Karya sastra difungsikan sebagai media merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca, karena karya sastra berisi pengalaman-pengalaman manusia, maka pengalaman itu ditungkan sedemikian rupa untuk memperoleh sari pati yang diinginkan.
3. *Sebagai bahan pelajaran.* Karya sastra difungsikan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntut individu untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah. Karya sastra dikenal sebagai “indah dan berguna” atau *dulce et utile*.
4. *Sebagai media komunikasi simbolik.* Luxemburg menyatakan bahwa karya seni adalah sebuah media yang dipergunakan manusia untuk menjalin hubungan dengan dunia sekitarnya. Hal ini karena komunikasi simbolik, maka para penerima tidak bisa langsung menerjemahkan kata-kata sebagaimana arti denotatif tetapi harus menggunakan instrument konotatif.
5. *Sebagai pembaca paradigma berfikir.* Sastra menyadarkan masyarakat yang selama ini merasa berada dalam kenyataan yang sesungguhnya, padahal sebetulnya hanya berada pada entitas yang mirip dengan kenyataan (kuasi-kenyataan).

Sementara itu Menurut Rokhmansyah (2014:8), dalam kehidupan masyarakat sastra mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

1. Fungsi rekreatif, adalah sebuah karya sastra yang berguna sebagai hiburan. Sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya. Dengan membaca sebuah karya sastra, seseorang yang membaca akan merasa terhibur.
2. Fungsi didaktif, adalah karya sastra mampu mendidik dan mengarahkan bagi pembacanya. Sastra mampu mengarahkn atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
3. Fungsi estetis, adalah karya sastra bisa memberikan sebuah keindahan. Sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya.
4. Fungsi moralitas, adalah karya sastra bisa memberikan sebuah ilmu pengetahuan. Sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca dan penikmatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
5. Fungsi religius, adalah karya sastra yang menghasilkan nilai-nilai agama. Sastrapun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

Bedasarkan pendapat menurut para ahli diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa karya sastra dapat membawa pembaca terhibur melalui berbagai kisah yang disajikan oleh pengarang melalui kehidupan yang ditampilkan. Pembaca akan memperoleh pengalaman batin dari berbagai tafsiran terhadap kisah yang disajikan.

2.1.3 Jenis Karya Sastra

Karya sastra terbagi menjadi beberapa jenis didalamnya. “Berdasarkan bentuknya, sastra terbagi menjadi tiga jenis, yakni prosa, puisi, dan drama” (Kosasih, 2008:5). Karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Prosa

Prosa merupakan karya sastra yang berbentuk cerita yang bebas dan tidak terikat oleh rima. “Prosa adalah karya sastra yang penyampaiannya berupa naratif atau cerita. Prosa disebut juga sebagai karya cangkakan karena di dalamnya tersaji monolog atau dialog. Dalam prosa terdapat seorang juru bicara (tukang cerita) yang mewakili pula pembicaraannya” (Kosasih, 2008:5). Prosa lebih banyak menggunakan kata dengan makna denotasi daripada konotasi. Artinya, bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari.

2. Puisi

Puisi merupakan karya seni yang tidak saja berhubungan dengan masalah bahasa tetapi juga berhubungan dengan masalah jiwa. “Puisi adalah karya sastra yang disajikan dengan bahasa singkat, padat, dan indah. Puisi pada umumnya berupa monolog. Dalam puisi hanya ada seorang yang berperan sebagai juru bicara” (Kosasih, 2008:5). Selain itu puisi juga merupakan curahan isi hati seseorang yang membawa orang lain ke dalam keadaan hatinya.

3. Drama

Drama adalah satu bentuk lakon seni yang bercerita lewat percakapan dan aksi tokoh-tokohnya. “Drama adalah karya sastra yang pada umumnya berupa dialog. Dalam drama terdapat berbagai pelaku yang berbicara” (Kosasih,

2008:5). Pada dasarnya drama mengisahkan kembali dengan hidup yang sebenarnya.

Dari penjelasan di atas mengenai jenis karya sastra yaitu; prosa, puisi, dan drama. Penulis akan menganalisis jenis karya sastra drama. Yang akan di analisis pada penelitian ini adalah naskah drama. Naskah drama tersebut berjudul *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail.

2.2 Naskah Drama

Drama termasuk karya sastra yang berbentuk naskah cerita. “Naskah drama memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan” (Waluyo dalam Anwar, <https://core.ac.uk> Vol 4 No 1 Juni 2019). Di dalam naskah ceritanya terdapat konflik yang diwujudkan dalam dialog.

Dasar teks drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan. “Bila kita akan mengadakan pertunjukan drama, hal pertama yang kita butuhkan adalah naskah drama. Oleh sebab itu, kegiatan menulis naskah drama sangat penting dalam apresiasi sastra” (Wiyanto dalam Syukron <https://journal.unnes.ac.id> Vol 5 No 2 Juni 2016). Tokoh dalam cerita tersebut memiliki kehidupan nyata seperti kehidupan nyata yang memiliki latar baik, latar waktu dan latar tempat.

Drama yang dimainkan dapat merupakan suatu kisah masa lalu (sejarah) yang sengaja dimainkan biasanya untuk mengenang suatu peristiwa penting di masa lalu. “Naskah ialah bentuk penulisan yang menggambarkan cerita berkonflik” (San, 2013: 5). Dalam naskah drama terdapat teknik dalam pementasan yang mencerminkan penerimaan serta situasi penonton.

Bentuk dan susunan naskah drama berbeda dari naskah cerpen atau novel. Dalam naskah drama, penulisan dialog dengan didahului nama tokoh diikuti tanda titik dua dan tanpa tanda petik. Sebaliknya, dialog dalam cerpen dan novel diutarakan secara langsung dengan menggunakan tanda petik.

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa naskah drama adalah suatu teks tertulis yang ditandai adanya dialog-dialog antar tokoh yang disertai dengan keterangan tertentu atas apa yang dilakukan tokoh dalam cerita. Naskah drama dibangun oleh unsur-unsur pembangun.

2.2.1 Unsur Pembangun Naskah Drama

Sebuah naskah drama memiliki dua unsur pembangunan di dalamnya, Unsur-unsur naskah drama terdiri dari unsur instrinsik dan ekstrinsik. Kepaduan antara unsur tersebut menjadikan drama sebagai karya sastra yang menarik.

1. Unsur Instrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur drama yang membangun atau membentuk suatu drama dari dalam. “Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra” (Nurgiyantoro, 2009: 23). Komponennya berisi tentang: tema, alur, tokoh, watak, latar, dan amanat.

1. Tema

Tema merupakan ide pokok atau gagasan utama dalam sebuah cerita drama. “Tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit” (Wiyatmi, 2009:43). Tema yang jelas juga dapat menentukan

sasaran penonton yang ingin dituju. Misalnya, tema percintaan yang lebih banyak ditonton kalangan remaja hingga dewasa.

2. Alur

Alur adalah jalan cerita dari sebuah pertunjukkan drama, sejak narasi awal hingga akhir drama. “Alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku” (Luxemburg dalam Wiyatmi, 2009:49). Unsur drama ini mengandung permasalahan, konflik, klimaks, dan penyelesaian permasalahan. Sementara itu “Alur merupakan unsur cerita yang berperan penting dalam memperlancar jalannya cerita. Alur adalah rangkaian peristiwa yang terpilih yang menggiring pembaca untuk melihat peristiwa yang terjadi berikutnya” (Nugrahani, 2017:86).

3. Tokoh

Tokoh atau pelaku drama terdiri dari tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama atau peran utama disebut primadona sedangkan peran pembantu disebut figuran. Agar pementasan drama lebih menarik, tokoh harus memiliki watak yang menonjol. “Tokoh dalam drama mengacu pada watak (sifat-sifat pribadi seorang pelaku), sementara aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa” (Wiyatmi, 2009: 50). Peran sebuah tokoh dalam pementasan drama sangat di butuhkan demi berjalannya cerita yang baik.

4. Watak

Watak adalah perilaku yang diperankan oleh tokoh drama. “Watak merupakan kebiasaan-kebiasaan yang telah melekat kuat pada diri seseorang

sehingga wataklah yang menjadi penentu bagaimana seseorang itu berkontribusi terhadap diri sendiri, keluarga dan bangsa” (Sultan dalam Lestari, <https://jurnal.untirta.ac.id> Vol 1 No 2 Desember 2016). Dalam drama ada beberapa watak yang biasanya selalu muncul, yakni protagonis dan antagonis.

5. Latar

Latar atau setting adalah gambaran tempat, waktu dan situasi peristiwa dalam cerita drama. “Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi” (Nurgiyantoro, 2012:303). Latar akan disesuaikan dengan kondisi suasana saat cerita berlangsung. Sehingga penonton lebih bisa memahami kapan, di mana, serta suasana dalam drama.

6. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang drama kepada penonton atau audiens. “Amanat adalah ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu” (Kosasih, 2012: 71). Amanat dalam drama biasanya akan diselipkan melalui dialog-dialog yang diperankan oleh para tokoh. Dengan adanya amanat, penonton akan mendapatkan pelajaran atau pesan yang ada di dalam drama tersebut.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari bangunan karya sastra. Unsur ekatrinisik memberikan warna dan rasa terhadap karya sastra

yang pada akhirnya dapat diinterpretasikan sebagai makna. “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra yang ikut mempengaruhi bangun cerita dalam sebuah karya sastra, namun sendiri tidak menjadi bagian di dalamnya” Fernando dalam Nurgiyantoro (<http://e-journals.unmul.ac.id> Vol 2 No 1 3 Januari 2018). Unsur ekstrinsik pada karya sastra merupakan wujud murni pesan yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Unsur ekstrinsik terdiri latar belakang pengarang, nilai agama dan kepercayaan, situasi sosial budaya, psikologis pengarang.

1. Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang adalah faktor-faktor dari dalam pengarang itu sendiri yang memengaruhi atau memotivasi pengarang dalam menulis sebuah karya sastra. “Sebuah karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosialnya” (Hermawan dalam Laksimi <https://ejournal.undiksha.ac.id> Vol 9 No 1 22 januari 2020).

2. Nilai Agama dan Kepercayaan

Nilai agama merupakan nilai yang peraturannya yang diterima sebagai perintah dan larangan-larangannya yang bersumber dari Allah SWT. “Nilai agama berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan utusan-utusannya” (Kosasih, 2012: 45). Manusia memiliki kemampuan untuk memilih, karena Allah telah membekali manusia dengan daya nalar.

3. Situasi sosial dan budaya

Perubahan sosial budaya merupakan sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan juga pola budaya di dalam sebuah masyarakat. “Nilai budaya merupakan

nilai-nilai yang berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia” (Kosasih, 2012: 3). Sosial budaya merupakan yang terjadi apabila satu kebudayaan melakukan kontak atau terjadi hubungan dengan kebudayaan asing. “Nilai sosial berhubungan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan)” (Kosasih, 2012: 3). Sosial budaya merupakan segala hal yang di ciptakan manusia dengan pikiran dan budinya dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Psikologis pengarang

Psikologis pengarang merupakan salah satu aspek kejiwaan pengarang suatu tipe maupun sebagai seorang pribadi. Endraswara (2003:96) menjelaskan bahwa “Psikoanalisis memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan” (Endraswara dalam Piliang <https://journal.uir.ac.id> Vol 6 No 2 September 2018). Penelitian ini akan meneliti klasifikasi emosi yang terdapat dalam naskah drama yang berjudul *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Menganalisis emosi berkaitan dengan ilmu psikologi.

Psikologis pengarang merupakan salah satu aspek kejiwaan pengarang dimuatkannya ke dalam pengarang namun pengarang bisa memasukkan psikologi itu ke dalam sebagai untuk mengisahkan psikologi tokoh.

Analisis psikologi sastra terhadap karya sastra terutama fiksi dan drama, serta analisis psikologi sastra dan psikologi, berbicara tentang manusia. Bedanya, sastra berbicara tentang seseorang yang diciptakan oleh pengarang (seorang imajiner) dan psikologi berbicara tentang seseorang yang diciptakan oleh Tuhan dalam kehidupan nyata. Kita hidup di dunia nyata. Dalam sastra, sifat manusia adalah penggambaran fiktif dari karakter dan jiwa, tetapi penulis menggunakan

dunia ini di mana orang hidup di dunia nyata sebagai model dalam penciptaannya. Selain itu, salah satu syarat yang harus dimiliki seorang karakter adalah dimensi psikologis karakter disamping dimensi sosial dan fisik. Oleh karena itu, sastra juga harus bertumpu pada teori dan hukum psikologi ketika menganalisis tokoh dan tokoh dalam karya sastra ini menggambarkan perilaku dan karakter manusia. Penelitian ini akan menganalisis emosi tokoh maka pendekatan yang akan digunakan penelitian ini adalah psikologi sastra.

2.2.1.1 Pengertian Drama

Drama ialah suatu karya sastra yang digemari masyarakat. di samping itu drama mudah disesuaikan dan dimainkan serta dinikmati dari segala umur, drama memiliki nilai pendidikan yang sangat tinggi. “Drama dalam masyarakat mempunyai dua arti, yaitu drama dalam arti luas dan drama dalam arti sempit. Drama dalam arti luas adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Sedangkan dalam arti sempit, drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan di atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah, didukung tata panggung, tata lampu, tata rias dan tata bahasa” (Wiyanto dalam Rahmawati, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id> Vol 24 No 1 Juni 2017). Dalam pementasan drama yang paling penting adalah percakapan atau dialog yang terjadi di atas panggung karena dialog tersebut menentukan isi dari drama yang dipertunjukkan.

Drama mengdepankan perbuatan, gerak yang inti dari dasar setiap karangan yang bersifat drama. Drama memperhatikan bagian-bagian gerak atau perbuatan dari peran tokoh itu sendiri. “Bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui

lakuan dan dialog”. (Kosasih, 2012:132). Karya sastra jenis drama mengutamakan laku.

Drama disajikan bertujuan untuk menghibur penonton serta memberikan nasehat-nasehat atau contoh moral yang disampaikan melalui serangkaian adegan demi adegan dari sebuah drama. “Drama adalah gerak, setiap drama akan mengandalkan gerak sebagai ciri khusus drama” (Endraswara, 2011:11). Drama diciptakan untuk melakukan gerak.

Dari penjelasan beberapa para ahli di atas, penulis simpulkan bahwa dalam memerankan drama, seorang pemain (aktor) harus mampu membawakan dialog sesuai dengan karakter tokoh yang diperankannya, menghayati sesuai dengan tuntutan peran yang ditentukan dalam naskah, mampu membawakan dialog tersebut dengan gerak yang pas (tidak berlebihan atau dibuat-buat), mampu membayangkan latar dan tindakannya serta mampu mengolah suara sesuai dengan pemahamannya terhadap perasaan dan pikiran pelaku. Drama dilakonkan dengan dasar teks drama atau naskah drama yang dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *script*.

2.3 Pengertian Psikologi

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan tingkah laku serta proses mental seseorang. “Psikologi kepribadian adalah salah satu disiplin ilmu yang mempelajari tentang kepribadian manusia melalui tingkahlaku atau sikap sehari-hari yang menjadi ciri khas seseorang. Dimana kepribadian adalah salah satu bagian istimewa dan sangat penting dalam kehidupan manusia” (Mulyadi, 2015:3) Namun karena jiwa seseorang bersifat abstrak dan tidak dapat

dikaji secara mengamati perilaku, maka kajiannya akan beralih pada gejala-gejala jiwa, maka dari itu dikaji tingkah laku atau gejala jiwa

Psikologi yang menggunakan metode eksperimen untuk mempelajari bagaimana orang berinteraksi dengan rangsangan indra, belajar dan mengingat, menjawab secara emosional maupun keinginan sukses dalam hidup. “Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya” (Sarlito dalam Khairani, 2013: 1). Kepribadian mencerminkan apa dan siapa manusianya.

Sementara menurut Muhibinsyah (2011:5) “Psikologi adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkahlaku terbuka dan tertutup manusia baik selaku individu maupun kelompok dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkahlaku terbuka adalah tingkahlaku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan, dan sebagainya. Sedangkan tingkahlaku tertutup meliputi berpikir, keyakinan, perasaan, dan sebagainya”. Psikologi lahir dari kepribadian individu manusia itu sendiri karena kepribadian bagian penting dalam kehidupan manusia.

Psikologi sastra mendalami disiplin ilmu yang berkaitan dengan kejiwaan tokoh dalam cerita “Dalam menelaah suatu karya psikologi hal ini yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan ” (Minderop, 2011: 55). Pendekatan ini dapat digunakan dalam menganalisis psikologi dalam suatu karya sastra.

Sastra berbeda dengan psikologi, karena seperti yang telah kita pahami, sastra berkaitan dengan dunia novel, drama, puisi, esai yang tergolong seni,

sedangkan psikologi berkaitan dengan studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental.

Memahami aspek yang terdapat dalam psikologi sastra. “Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai obyek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis” (Ratna, 2009: 342-344). Psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya sastra melalui pemahaman terhadap para tokoh

Dari pendapat di atas penulis simpulkan bahwa bila digunakan dalam konteks ilmu sastra, sastra mengacu pada salah satu cabang ilmu pengetahuan pengetahuan mengkaji karya sastra sebagai objek formal secara sistematis dan terorganisir. Dalam kajian sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra ini, terjadi hubungan antara sastra dan psikologi. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku individu dalam perkembangannya dan latar belakang yang mempengaruhinya. Berkaitan dengan psikologi, emosi menjadi bagian yang ada dalam ilmu psikologi. Dalam hal ini aspek psikologi dan sastra mengacu ke salah satu kajian yang berkaitan dengan emosi.

2.3.1 Pengertian Emosi

Emosi merupakan prasaan terhadap suatu hal yang dipengaruhi subjektivitas, respon tubuh, dan respon perilaku kita. Emosi adalah luapan prasaan yang bercampur aduk tumpah tindih dalam waktu yang singkat. “Emosi adalah

keadaan yang tergerak dalam diri individu yang menyimpang dari keadaan yang normal dan tenang” (Khairani, 2013:143). Emosi biasanya dipandang sebagai cara individu merasakan sesuatu. Individu sadar akan prasaan yang sedang dialaminya.

Emosi adalah faktor penggerak hidup. Setiap tindakan yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar selalu didorong oleh emosi tertentu. “Emosi merujuk pada suatu prasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak” (Goleman,2002: 411). Emosi pada dasarnya dorongan untuk bertindak.

Emosi berupa rangsangan dari luar maupun dari dalam diri individu yang berdampak pada suasana hati seseorang “Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Emosi merupakan motivator perilaku dalam meningkatkan tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia” (Prawitasari, 1995: 23). Emosi dapat merubah perilaku seseorang.

Bedasarkan pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa emosi adalah perilaku seseorang yang didasarkan dengan pengaruh keadaan psikologis dan biologisnya untuk bergerak dan bertindak.

2.3.2 Jenis-Jenis Emosi

1. Rasa marah merupakan emosi seseorang yang ditandai dengan pertentangan dan prasaan yang dikatakan tidak benar “Prasaan marah timbul bila individu tiba-tiba mendapat sesuatu yang menghambat atau bertentangan dengan motifnya” (Khairani, 2013: 144). Marah merupakan keadaan emosi yang mempengaruhi bertingkat bervariasi tinggi rendahnya suatu perasaan. “Rasa marah merupakan suatu yang bersifat sosial dan biasanya terjadi jika mendapat perlakuan tidak adil dan tidak menyenangkan di dalam interaksi

sosial” (Safaria, 2009: 34). Munculnya emosi timbul disertai ekspresi wajah yang berbeda, ketegangan otot-otot tubuh. “Marah suatu reaksi emosional takut yang ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang termasuk ancaman agresi lahiriah, pengekangan diri serangan lisan, termasuk ancaman, dan kekecewaan.” (Chaplin, 2009: 35). Suatu prasaan marah yang diungkapkan tanpa menyakiti orang lain sehingga dapat merubah perilaku yang dari negaif ke positif.

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa marah adalah perasaan yang kurang menyenangkan dan kekuatan yang tidak enak yang muncul dari seseorang atau disekitar lingkungannya.

2. Rasa takut merupakan suatu proses pertahanan hidup yang mendasar yang terjadi karena respons stimulus tertentu, seperti ancaman yang berbahaya dan rasa sakit. “Perasaan takut muncul bila individu menanggapi adanya sesuatu yang mengancam dirinya. Perasaan ini hampir selalu ditandai oleh suatu reaksi untuk menjauhkan diri dari yang mengancam itu” (Khairani, 2013: 144-145). Ketakutan tanpa objek itu bukan selalu gejala penyakit mental, tetapi dapat juga bersifat tanda kemanusiaan. “Rasa takut adalah sesuatu yang agak kompleks, didalamnya terdapat suatu perasaan emosional dan sejumlah perasaan jasmaniah” (Soelasmono, 2011: 78). Ketakutan merupakan emosi dasar manusia yang bisa berubah dari keadaan normal ke ketakutan yang sangat kuat. “Bahaya dari dalam, timbul bila ada sesuatu hal yang tidak dapat diterimanya, misalnya pikiran, perasaan, keinginan dan dorongan” (Gunarsa, 2008: 56).

Dari penjelasan diatas penulis simpulkan bahwa rasa takut adalah kondisi yang timbul akan sesuatu yang tidak pasti secara objektif dan mempengaruhi pikirannya

3. Rasa cinta adalah perasaan positif yang kuat dirasakan oleh seseorang. Prasaan positif yang terkuat yang pernah dialami dan dirasakan oleh manusia. “Prasaan cinta sebenarnya merupakan bentuk lain dari bentuk senang yang sifatnya lebih mendalam” (Khairani, 2013: 145). Pada dasarnya tipe-tipe cinta yang dialami masing-masing individu berbeda-beda bentuknya dan berbeda-beda pula kualitasnya “Emosi menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia. Sesungguhnya, cinta merupakan kebutuhan yang penting bagi manusia, sehingga jika tidak ada cinta maka perkembangan kemampuan manusia akan terhambat”. (Maslow dalam Akrom, 2008: 41). Cinta dapat meliputi setiap orang dari berbagai tingkat usia. “Rasa cinta merupakan salah satu bentuk dari ketertarikan dua orang yang berbeda jenis kelamin antar pribadi antara pria dan wanita” (Ahmadi, 2002: 76). Tanpa ada unsur yang murni cinta hanya hasrat saja.

Dari penjelasan diatas penulis dapat simpulkan bahwa cinta adalah dua orang yang memiliki ketertarikan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga timbul rasa ingin memiliki.

2.4 Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah pendekatan yang mempertimbangkan aspek psikologis dan menyangkut pikiran manusia, karena sastra dan psikologi mempelajari keadaan mental orang lain. Namun ada juga perbedaan antara sastra dan psikologi, yaitu dalam psikologi gejalanya nyata, sedangkan dalam sastra

gejalanya imajiner. “Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain” (Minderop, 2010:59). Setiap penulis sering menambahkan pengalaman mereka sendiri ke dalam karya mereka. Namun, pengalaman psikologis pribadi ini juga sering dialami oleh orang lain. Kondisi inilah yang menjadi daya tarik kajian psikologi sastra

Langkah-langkah analisis psikologi sastra menurut Endraswara (dalam Minderop, 2010:2) juga menambahkan ada beberapa kelebihan penggunaan psikologi sastra sebagai berikut:

1. Pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan,
2. Dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan,
3. Sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah psikologis.

Pendekatan psikologi sastra disebut dengan pendekatan yang objektif karena mengarah kepada struktur ceritanya. langkah-langkah analisis pendekatan psikologi sastra menurut (Nurgiyantoro 2007:37) adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokohnya,
2. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, latar, dan penokohan dalam sebuah karya sastra,
3. Mendeskripsikan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, alur, latar dari sebuah karya sastra, dan

4. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra.

Pendekatan struktural mengacuhkan hal-hal diluar teks yang ada dalam karya sastra. “Psikologi sastra lebih memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra, khususnya manusia. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra” (Ratna, 2009:343). Pendekatan psikologi sastra merupakan ilmu karya sastra yang menganalisis unsur-unsur yang membangun dalam karya sastra dan mencari keterkaitan unsur-unsur yang satu dengan yang lain.

Dari penjelasan menurut para ahli penulis simpulkan bahwa pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang tentang ilmu karya sastra yang bertumbuh dengan aspek psikologis dan menyangkut pikiran manusia. Pendekatan psikologi sastra juga merupakan teori yang objektif yang mengupas karya sastra secara mendalam. Sebagai acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti akan mengacu kepada beberapa penelitian yang relevan.

2.5 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang akan membahas tentang *Klasifikasi emosi tokoh Gunarto dalam naskah drama Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Penelitian yang relevan ditunjukkan untuk menjadikan sebagai referensi, acuan, masukan dan menambah wawasan bagi penelitian ini.

1. Agustina, Diah.2017. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam skripsinya yang berjudul, *Klasifikasi emosi tokoh dalam drama priceless karya Suzuki Masayuki*. Peneliti yang dilakukan oleh Agustina bertujuan untuk

mendeskripsikan klasifikasi emosi tokoh dalam naskah drama. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif **persamaan** penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama metode deskriptif kualitatif dan aspek yang diteliti sama-sama Klasifikasi emosi. **Perbedaannya** pada objek penelitiannya yang dilakukan oleh Agustina adalah drama *Priceless* sedangkan penulis yaitu naskah drama *Ayahku Pulang*. Penelitian penulis menggunakan teori klasifikasi emosi Khairani sedangkan penelitian Agustina teori David Krech namun penulis menjadikan penelitian ini sebagai pengembangan untuk teori drama. (Sumber: <http://eprints.undip.ac.id/>).

2. Harini, Konti.2020. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga dalam skripsinya yang berjudul *Klasifikasi emosi tokoh sari dalam novel perempuan bersampur merah* karya Intan Andaru. Peneliti yang dilakukan oleh Harini bertujuan untuk mendeskripsikan klasifikasi emosi tokoh dalam novel *perempuan bersampur merah*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif **persamaan** penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama metode deskriptif kualitatif dan aspek yang diteliti sama-sama Klasifikasi emosi. **Perbedaannya** pada objek penelitiannya yang dilakukan oleh Harini adalah novel *perempuan bersampur merah* sedangkan penulis yaitu naskah drama *Ayahku Pulang*. Penelitian penulis menggunakan teori klasifikasi emosi Khairani sedangkan penelitian Harini teori David Krech namun penulis menjadikan penelitian ini sebagai pengembangan untuk teori drama. (Sumber: <https://repository.usd.ac.id>).

3. Rahmi, Ummi.2020. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam skripsinya yang berjudul *Watak tokoh protagonis tokoh Sri Ningsih karya Tere Liye* Peneliti yang dilakukan oleh Rahmi bertujuan untuk mendeskripsikan watak tokoh dalam naskah drama. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif **persamaan** penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama metode deskriptif kualitatif dan aspek yang diteliti sama-sama Klasifikasi emosi. **Perbedaannya** pada objek penelitiannya yang dilakukan oleh Rahmi adalah novel *watak tokoh* sedangkan penulis yaitu naskah drama *Ayahku Pulang*, (Sumber: <https://aksara.unbari.ac.id>).

4. Putri, Adzkiya.2020. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam skripsinya yang berjudul *Nilai pendidikan karakter pada karakter tokoh nadella ulani dalam novel alone karya Chelsea Karina*, Yang dimuat dalam (jurnal aksara, volume 4, nomor 2 edisi oktober 2020). Peneliti yang dilakukan oleh Putri bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam tokoh dalam novel *alone*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif **persamaan** penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama metode deskriptif kualitatif dan aspek yang diteliti sama-sama karakter tokoh. **Perbedaannya** pada objek penelitiannya yang dilakukan oleh Putri adalah novel *novel alone* sedangkan penulis yaitu naskah drama *Ayahku Pulang*. Namun penulis menjadikan acuan penelitian ini disisi tokoh novel *alone* (Sumber: <https://aksara.unbari.ac.id>).

5. Indah, Cicilia.2016. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam skripsinya yang berjudul *Kemampuan mengelola emosi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi studi deskriptif pada mahasiswa prodi BK USD angkatan 2012*, Peneliti

yang dilakukan oleh Indah bertujuan untuk mendeskripsikan mengelola emosi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif **persamaan** penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama metode deskriptif kualitatif dan aspek yang diteliti sama-sama Klasifikasi emosi. **Perbedaannya** pada objek penelitiannya yang dilakukan oleh Indah adalah mengelola emosi sedangkan penulis yaitu naskah drama *Ayahku Pulang*. Penelitian penulis menggunakan teori klasifikasi emosi Khairani sedangkan penelitian Indah teori Safaria dan Saputra namun penulis menjadikan penelitian ini sebagai pengembangan untuk teori naskah drama. (Sumber: <https://repository.usd.ac.id>)

6. Shabrinavasthi.2017. Fakultas Bahasa dan Seni dalam skripsinya yang berjudul, *Klasifikasi emosi tokoh utama dalam roman die klavierspielerin karya Elfriede jelinek* Peneliti yang dilakukan oleh Shabrinavasthi bertujuan untuk mendeskripsikan klasifikasi emosi tokoh dalam naskah drama. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif **persamaan** penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama metode deskriptif kualitatif dan aspek yang diteliti sama-sama Klasifikasi emosi. **Perbedaannya** pada objek penelitiannya yang dilakukan oleh Shabrinavasthi adalah Roman Die Klavierspielerin sedangkan penulis yaitu naskah drama *Ayahku Pulang*. Penelitian penulis menggunakan teori klasifikasi emosi Khairani sedangkan penelitian Shabrinavasthi teori David Krech namun penulis menjadikan penelitian ini sebagai pengembangan untuk teori drama. (Sumber: <https://eprints.uny.ac.id>).

Penelitian-penelitian yang relevan diatas penulis jadikan sebagai pengembang kerangka berfikir ini.selain itu penelitian diatas penulis jadikan upaya untuk menghindari terjadinya plagiat dan juga upaya untuk lulus tutrnitin

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Setiap penelitian memerlukan jenis penelitian. Jenis penelitian akan menentukan langkah, cara, teknik yang akan dilakukan untuk menghimpun dan menganalisis penelitian ini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deksriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau yang sebagaimana adanya (Suswantoro 2010: 56). Penelitian ini akan menggambarkan data seperti apa adanya. Penelitian deskriptif menggambarkan suatu kejadian. “Deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka” (Moleong, 2010: 11). Jenis penelitian ini menggambarkan objek penelitian dalam bentuk kata-kata. Jenis penelitian deskriptif dapat memecahkan data dengan cara menggambarannya. “Deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan mengenai situasi atau kejadian” (Suryabrata, 2010: 76). Penelitian ini akan mengungkapkan data-data secara objektif.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian kualitatif dapat memudahkan penulis dalam menghimpun data “Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan kedalaman penghayatan

terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris” (Semi, 2010: 23). Penelitian ini menggunakan analisis data “Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang berupaya membangun pandangan orang secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata” (Tohirin, 2012: 2). Penelitian ini menghasilkan penemuan melalui kata-kata. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan dengan analisis data yang bersifat induktif dan hasil penelitian ini lebih menentukan makna daripada generalisasi” (Sugiona, 2016: 1). Penelitian kualitatif ini menghasilkan makna

Bedasarkan pendapat para pakar diatas maka dapat penulis simpulkan penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan penelitian untuk menggambarkan suatu objek penelitian yang dianalisis dengan menggunakan kata-kata. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini akan penulis jadikan sebagai cara untuk Klasifikasi emosi tokoh Gunarto dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jambi. Penulis sebagai peneliti berdomisili di kota Jambi. Dan yang akan diteliti adalah emosi tokoh dalam naskah drama. Ada kalanya penulis melaksanakan penelitian ini bertempat di perpustakaan. Sedangkan waktu penelitian penulis perkirakan dilaksanakan selama 6 bulan. Penelitian ini penulis mulai dari tanggal 3 Agustus 2021 dan direncanakan akan berakhir pada tanggal 3 Februari 2021

Tabel. 1 Rencana Kegiatan Penelitian

Jadwal Kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2020/2021																							
	Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Penyusunan Proposal																								
2. Seminar																								
3. Perbaikan Proposal Penelitian																								
4. Pengumpulan Data dan Dokumen																								
5. Analisis Data																								
6. Penyusunan Laporan Penelitian																								
7. Sidang Skripsi																								

3.3 Data

Data merupakan hal yang dipentingkan dalam suatu penelitian. Data merupakan sumber utama yang dijadikan sebagai bahan analisis. “Data adalah semua informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis” (Siswantoro, 2010: 70). Untuk melakukan penelitian ini penulis memerlukan data-data untuk penulis himpun dan berikut dianalisis. Data penelitian ini adalah temuan-temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan klasifikasi emosi tokoh Gunarto yang terdapat

dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Adapun kutipan yang berkaitan dengan klasifikasi emosi tersebut meliputi; rasa takut, rasa marah, rasa benci.

3.4 Sumber data

Sumber data merupakan darimana data diperoleh. “Sumber data terkait dengan subjek penelitian darimana data diperoleh” (Siswantoro, 2010: 72). Sumber data penelitian ini terkait dengan dimana penulis mengambil data penelitian tersebut. Sumber data penelitian ini adalah dari buku naskah drama yang berjudul klasifikasi emosi tokoh Gunarto dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini penulis himpun dengan cara teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian sastra. Teknik pengumpulan data ini merupakan bagian penting dari proses penelitian. “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategi dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data” (Sugiyono, 2016: 62). Dengan melakukan teknik pengumpulan data yang memenuhi standar maka penulis akan memperoleh data yang ditetapkan untuk dianalisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis lakukan dengan menggunakan langkah-langkah struktural. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Langkah pertama penulis membaca naskah drama dengan seksama hingga penulis dapat menghayati isi naskah drama untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan

2. Langkah kedua penulis membaca buku-buku sumber yang berkaitan dengan teori sastra dan juga buku-buku sumber yang berkaitan dengan psikologi terutama tentang teori emosi
3. Langkah ketiga penulis menandai temuan dalam naskah drama yang berkaitan dengan klasifikasi emosi yakni; rasa takut, rasa cinta, rasa benci yang terdapat dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail
4. Langkah keempat penulis menghimpun semua temuan-temuan tentang klasifikasi emosi yang ada dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail
5. Langkah kelima penulis mengklasifikasi data-data temuan dalam bentuk kutipan-kutipan dengan menggelompoknya kedalam table klasifikasi data

Tabel. 2 Klasifikasi Data kutipan Jenis-jenis Emosi dalam naskah drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail

NO	Kutipan dalam Naskah Drama	Jenis-jenis Emosi			Halaman
		RT	RM	RC	
1.	Maimun! Kapan kau mempunyai seorang Ayah!		✓		11
2.					
3.					
4.					

(Khairaini, 2013:144-145 direkayasa sesuai kepentingan penelitian ini)

Keterangan:

Rasa takut (RT)

Rasa marah (RM)

Rasa cinta (RC)

3.6 Teknik Analisi Data

Setelah data penulis kumpulkan dan penulis klasifikan maka selanjutnya penulis melakukan analisis data. Analisis penelitian data ini penulis lakukan dengan bersandar kepada teori-teori yang penulis jadikan sebagai studi kepustakaan dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Data yang telah terkumpul kemudian masukan kedalam tabel tabulasi data

Tabel 3. Tabel Tabulasi Data Jenis-jenis Emosi dalam Naskah Drama Ayahku Pulang karya Usmar Ismail

No	Jenis-jenis Emosi	Kutipan di dalam Naskah Drama	Analisis	Hlm
1.	Rasa Takut			
2.	Rasa Marah	Semua ini adalah karena ulah Ayah! Hingga Mintarsih harus menderita pula!	Kutipan yang bercetak tebal di samping menunjukkan bahwa tokoh Gunarto memiliki	3

		<p>Sejak kecil Mintarsih sudah merasakan pahit getirnya kehidupan.</p> <p>Tapi kita harus mengatasi kesulitan ini, Bu! Harus! Ini kewajibanku sebagai abangnya, aku harus lebih keras lagi berusaha!</p>	<p>rasa marah, hal ini dapat digolongkan kedalam jenis emosi. Emosi seperti ini dapat di katakana sebagai emosi rasa marah. Tipe ini sesuai dengan pendapat Khairani (2013:144).</p>	
3.	Rasa Cinta			

(Khairani, 2013:144-145 direkayasa sesuai kepentingan penelitian ini)

Keterangan:

Rasa takut (RT)

Rasa marah (RM)

Rasa cinta (RC)

2. Langkah selanjutnya penulis analisis data data berbentuk temuan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan rasa takut, rasa cinta, dan rasa benci yang terdapat dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail dari teori Khairani lalu dikuatkan oleh ini itu
3. Langkah selanjutnya penulis melakukan keabsahan data dengan cara; mencocokkan hasil penelitian dengan teori yang dipakai studi kepustakaan, menyesuaikan hasil penelitian dengan metodologi yang jadikan sebagai

acuan untuk menganalisis data penelitian ini serta melakukan konsultasi hasil penelitian ini dengan dosen pembimbing.

4. Langkah berikutnya penulis mendeskripsikan data-data yang telah dianalisis untuk menggambarkan bagaimana klasifikasi emosi tokoh Gunarto dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail.
5. Langkah terakhir dari penelitian ini penulis menyimpulkan hasil analisis penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

4.1 HASIL PENELITIAN

Pada bab IV ini penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan. Setelah penulis mengumpulkan data-data penelitian bedasarkan teknik pengumpulan data dengan mengacu pada teori yang penulis tulis sebagai landasan untuk menghimpun dan menganalisis data maka akan penulis jelaskan temuan-temuan pada bagian hasil penelitian ini sedangkan analisis data dari temuan penelitian ini akan penulis jelaskan pada bagian pembahaasan bab ini.

Penelitian tentang Klasifikasi Emosi tokoh Gunarto Dalam naskah drama *Ayahku Pulang* Karya Usmar Ismail ini penulis baca dengan seksama dan penulis tandai bagian-bagian yang terkait dengan klasifikasi emosi rasa takut, rasa marah, rasa cinta, maka penulis temukan ketiga klasifikasi ini dalam naskah drama ini. Temuan-temuan berupa kutipan tentang klasifikasi emosi tokoh Gunarto yang terdapat dalam naskah ini akan penulis jelaskan pada bagian 4.1.1.

Temuan berupa kutipan-kutioan tnenag klasifikasi emosi tokoh Gunarto dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail ini selanjutnya penulis analisis sesuai dengan teori-teori yang penulis jadikan landasan sebagai penelitian ini. Analisis dari klasifikasi emosi tokoh Gunarto dalam naskah drama ini akan penulis deskripsikan pada bagian 4.2 dibawah ini.

4.1.1 Temuan-temuan berupa kutipan-kutipan klasifikasi emosi rasa takut tokoh Gunarto dalam naskah drama ayahku pulang karya usmar ismail

Bedasarkan langkah-langkah teknik pengumpulan data maka di temukan data-data berupa kutipan-kutipan klasifikasi emosi rasa takut tokoh Gunarto dalam naskah drama Ayahku Pulang karya Usmar Ismail sebanyak 11 kutipan, kutipan-kutipan yang penulis temukan dalam naskah drama Ayahku Pulang karya Usmar Ismail selanjutnya penulis singkat judul naskah ini dengan *AP*. Berikut penulis terakan kutipan-kutipannya.

- (1.1) Gunarto: Maaf bu.. **bukan maksud aku menjual adik sendiri..**
(*AP:2*).
- (1.2) Gunarto: **Pak Tirto bertemu dengan orang tua itu kapan, Mun?**
(*AP:2*).
- (1.3) Gunarto: **Maimun, dimana kau dapatkan baju dan kopiah itu**
(*AP:15*).
- (1.4) Gunarto: **Jadi, jadi Ayah meloncat ke dalam sungai?** (*AP:16*).
- (1.5) Gunarto: **Sebenarnya Ibu mau mengatakan kalau penghasilanku tidak cukup untuk membiayai makan kita sekeluarga kan, Bu? Bagaimana dengan lamaran itu, Bu?** (*AP:2*).
- (1.6) Gunarto: **Ah, tidak mungkin dia ada disini...**(*AP:5*).
- (1.7) Gunarto: **Maimun lambat benar pulang hari ini, Bu?** (*AP:4*).
- (1.8) Gunarto: **Ah... buat apa memikirkan kawin sekarang, Bu? Mungkin kalau sepuluh tahun lagi nanti kalau sudah beres.**(*AP:5*).
- (1.8) Gunarto: **Eh, Mintarsih seharusnya sudah pulang sekarang.. jam berapa sekarang ini?** (*AP:7*).
- (1.9) Gunarto: **Maimun kembali!** (*AP:15*).
- (1.10) Gunarto: **Pak Tirto bertemu dengan orang tua itu kapan, Mun?**(*AP:6*).
- (1.11) Gunarto: **Lalu Ayah? Bagaimana dengan Ayah? Dimana Ayah?**
(*AP:15*).

4.1.2 Temuan-temuan berupa kutipan-kutipan klasifikasi emosi rasa marah tokoh Gunarto dalam naskah drama ayahku pulang karya usmar ismail

langkah-langkah teknik pengumpulan data berikutnya maka di temukan data-data berupa kutipan-kutipan klasifikasi emosi rasa marah tokoh Gunarto dalam naskah drama Ayahku Pulang karya Usmar Ismail sebanyak 15 kutipan. Berikut penulis terakan kutipan-kutipannya.

(2.1) Gunarto: Kenapa masih ibu ingat lagi masa yang lampau itu? **Mengingat orang yang sudah tidak ingat lagi kepada kita** (AP:2)

(2.2) Gunarto: **Semua ini karena ulah Ayah! Hingga mintarsih harus menderita pula!** Sejak kecil mintarsih sudah merasakan pahit getirnya kehidupan. Tapi kita harus mengatasi kesulitan ini, Bu! Harus! Ini kewajibanku sebagai abangnya, aku harus lebih keras lagi berusaha! Kalau saja aku punya uang sejuta saja.... (AP:3).

(2.3) Gunarto: Tidak ingat lagi aku. **Sudah lama aku paksa diriku untuk melupakannya.** (AP:6).

(2.4) Gunarto: **Maimun! Kapan kau mempunyai seorang Ayah!** (AP:11).

(2.5) Gunarto: **Kami tidak mempunyai Ayah, Bu. Kapan kami mempunyai seorang Ayah?** (AP:11).

(2.6) Gunarto: **Tidak ingat lagi aku** (AP:6)

(2.7) Gunarto: **Kami tidak mempunyai seorang Ayah kataku.** Kalau kami mempunyai seorang Ayah, lalu apa perlunya kami membanting tulang selama ini? Jadi budak orang! Waktu aku berumur delapan tahun, aku dan Ibu hampir saja terjun kedalam laut, untung Ibu cepat sadar. Dan **jika kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya aku menjadi anak suruhan waktu aku berumur sepuluh tahun? Kami tidak mempunyai seorang Ayah. Kami besar dalam keadaan sengsara. Rasa gembira di dalam hati sedikitpun tidak ada.** Dan kau Maimun..lupa engkau waktu menangis di sekolah rendah dulu? Karena kau tidak bisa membeli kelereng seperti kawan-kawanmu yang lain. Dan kau pergi kesekolah dengan pakaian yang sudah robek dan tambalan sana-sini? **Itu semua terjadi karena kita tidak mempunyai seorang Ayah! Kalau kita punya seorang Ayah, lalu kenapa hidup kita melarat selama ini!** (AP:11).

(2.8) Gunarto: Ibu seorang perempuan. Waktu aku kecil dulu, aku pernah menangis dipangkuan Ibu karena lapar, dingin dan penyakitan, dan Ibu selalu bilang “Ini semua adalah kesalahan Ayahmu, Ayahmu yang

harus disalahkan.” Lalu kemudian aku jadi budak suruhan orang! Dan Ibu jadi babu mencuci pakaian kotor orang lain! Tapi aku berusaha bekerja sekuat tenaga! Aku buktikan kalau aku dapat memberi makan keluargaku! **Aku berteriak kepada dunia, aku tidak butuh pertolongan orang lain! Yah.. orang yang meninggalkan anak dan isterinya dalam keadaan sengsara. Tapi aku sanggup menjadi orang yang berharga, meskipun aku tidak mengenal kasih sayang seorang Ayah!** Waktu aku berumur delapan belas tahun, tak lain yang selalu terbayang dan terlihat diruang mataku hanya gambaran Ayahku yang telah sesat! **Ia melarikan diri dengan seorang perempuan asing yang lalu menyeretnya kedalam lembah kedurjanaan! Lupa ia kepada anak dan isterinya!** Juga lupa ia kepada kewajibannya karena nafsunya telah membawanya kepintu neraka! Hutangnya yang ditinggalkan kepada kita bertimbun-timbun! Sampai-sampai buku tabunganku yang disimpan oleh Ibu ikut hilang juga bersama Ayah yang minggat itu! Yah, **masa kecil kita sungguh-sungguh sangat tersiksa. Maka jika memang kita mempunyai Ayah, maka Ayah itulah musuhku yang sebesar-besarnya!!** (AP:12).

- (2.9) Gunarto: **Maimun, sering benar kau ucapkan kalimat “Ayah” kepada orang yang tidak berarti ini? Cuma karena ada seorang tua yang masuk kerumah ini dan ia mengatakan kalau ia Ayah kita, lalu kau sebut pula ia Ayah kita? Padahal dia tidak kita kenal Sama sekali tidak Maimun.** Coba kau perhatikan apakah kau benar-benar bisa merasakan kalau kau sedang berhadapan dengan Ayah mu? (AP:12)
- (2.10) Gunarto: Jadi maksudmu ini adalah kewajiban kita? **Sesudah ia melepaskan hawa nafsunya dimana-mana, lalu sekarang ia kembali lagi kesini karena sudah tua dan kita harus memeliharanya? Huh, enak betul!.**(AP:12).
- (2.11) Gunarto: Ayah kandung? Memang Gunarto yang dulu pernah punya Ayah, tapi dia sudah meninggal dunia dua puluh tahun yang lalu. Dan **Gunarto yang sekarang adalah Gunarto yang dibentuk oleh Gunarto sendiri! aku tidak pernah berhutang budi kepada siapapun diatas dunia ini. Aku merdeka, semerdeka merdekanya, Bu!** (AP:13).
- (2.12) Gunarto: **Maimun! Apa pernah kau menerima pertolongan dari orang tua seperti ini? Aku pernah menerima tamparan dan tendangan juga pukulan dari dia dulu! Tapi sebiji djarahpun, tak**

pernah aku menerima apa-apa dari dia! (AP:13).

(2.13) Gunarto: **Jangan kau membela dia! Ingat, siapa yang membesarkan kau! Kau lupa! Akulah yang membiayaimu selama ini dari penghasilanku sebagai kuli dan kacung suruhan! Ayahmu yang sebenar-benarnya adalah aku!** (AP:13).

(2.14) Gunarto: **Kau ikut pula membela-bela dia! Sedangkan untuk kau, aku juga yang bertindak menjadi Ayahmu selama ini! Baiklah, peliharalah orang itu jika memang kalian cinta kepadanya! Mungkin kau tidak merasakan dulu pahit getirnya hidup karena kita tidak punya seorang Ayah.** Tapi sudahlah, demi kebahagiaan saudara-saudaraku, jangan sampai menderita seperti aku ini. (AP:14).

(2.15) Gunarto: **Janganlah kalian lihat aku sebagai terdakwa. Mengapa kalian menyalahkan aku saja? Aku sudah hilangkan semua rasa itu! Sekarang kalian harus pilih, dia atau aku!!** (AP:15).

4.1.3 Temuan-temuan berupa kutipan-kutipan klasifikasi emosi rasa cinta tokoh Gunarto dalam naskah drama ayahku pulang karya usmar ismail

Langkah-langkah teknik pengumpulan data berikutnya maka di temukan data-data berupa kutipan-kutipan klasifikasi emosi rasa cinta tokoh Gunarto dalam naskah drama Ayahku Pulang karya Usmar Ismail sebanyak 17 kutipan. Berikut penulis terakan kutipan-kutipannya.

(3.1) Gunarto: **Mintarsih masih juga mengambil upah jahitan, Bu? Bukankah seharusnya ia tidak usah lagi membanting tulang sekarang?** (AP:2).

(3.2) Gunarto: **Aku kawin, Bu? Belum bisa aku memikirkan kesenangan untuk diriku sendiri sekarang ini, Bu. Sebelum saudara-saudaraku senang dan ibu ikut mengecap kebahagiaan atas jerih payahku nanti Bu.** (AP:3).

(3.3) Gunarto: **Betul bu itu? Maimun memang pintar, otaknya encer. Tetapi karena kita tak punya uang kita tak bisa membiayai sekolahnya lebih lanjut lagi. Tetapi kalau ia mau berkeja keras, tentu ia akan menjadi orang yang berharga di masyarakat.** (AP:4).

(3.4) Gunarto: **Dia tak tahan menerima penghinaan dariku. Dia yang biasa dihormati orang, dan dia yang angkuh, yah, angkuh seperti diriku**

juga.... **Ayahku aku telah membunuh Ayahku. Ayahku sendiri. Ayahku pulang, Ayahku pulang.....** (AP:16).

(3.5) Gunarto: **Mintarsih masih juga mengambil upah jahitan, Bu?** Bukankah seharusnya ia tidak usah lagi membanting tulang sekarang? (AP:2).

(3.6) Gunarto: **Apa salahnya, Bu? Mereka uangnya banyak!** (AP:2).

(3.7) Gunarto: **Tapi kalau bisa kedua-duanya sekaligus,Bu? Ada harta ada budi.** (AP:3).

(3.8) Gunarto: Baguslah itu. **Kau memang harus mengumpulkan ilmu sebanyak-banyaknya. Supaya nanti kau dapat bangga kalau kau bisa jadi orang yang sangat berguna bagi masyarakat!** Jangan seperti aku ini, hanya lulusan sekolah rendah. Aku tidak pernah merasakan atau bisa lebih tinggi lagi, karena aku tidak punya Ayah. Tidak ada orang yang mau membantu aku. Tapi kau Maimun, yang sekolah cukup tinggi, bekerjalah sekuat tenaga! Aku percaya kau pasti bisa memenuhi tuntutan zaman sekarang ini!

Temuan berupa kutipan-kutipan di atas selanjutnya penulis analisis sesuai dengan teori-teori yang penulis acuan dari studi kepustakaan sebagai landasan teori dalam menganalisis penelitian ini. Analisis dari penelitian akan penulis deksripsikan pada sub di bawah

4.2 PEMBAHASAN

Data-data penelitian yang penulis temukan tentang klasifikasi emosi rasa takut, rasa marah, rasa cinta yang terdapat dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail selanjutnya penulis analisis. Analisis penelitian ini penulis lakukan berdasarkan teori-teori yang penulis jadikan landasan penelitian ini sehingga penulis dapat merumuskan hasil penelitian ini data penelitian berupa klasifikasi emosi rasa takut, rasa marah, rasa cinta di temukan sebanyak 35 kutipan. Analisis penelitian ini akan penulis deskripsikan pada bagian di bawah ini

4.2.1 Analisis Klasifikasi Emosi Rasa Takut Tokoh Gunarto dalam Naskah Drama *Ayahku pulang* Karya Usmar ismail

Data-data temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan klasifikasi emosi tokoh Gunarto rasa takut dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail yang berjumlah sebanyak 11 kutipan penulis analisis berdasarkan teori Khairani (2013: 144-145), Soelasmono (2011: 78), Gunarsa (2008: 56). Analisis data penelitian ini seperti deskripsi di bawah ini.

(1.1) Gunarto: Maaf bu.. **bukan maksud aku menjual adik sendiri..**
(AP:2)

Tulisan yang bercetak tebal pada (1.2) Kutipan Gunarto takut karena perkataannya menurut teori Khairani kutipan tersebut menunjukkan bahwa Gunarto tidak ingin menjual adiknya yang membuatnya merasakan takut Hal ini sesuai dengan teori Khairani (2013: 144-145). Menurut Khairani pernyataan rasa takut yang dialami Gunarto merupakan sesuatu hal yang mengancam dari dirinya. Maka dikategorikan sebagai rasa takut.

(1.2) Gunarto: **Ah, tidak mungkin dia ada disini...**

Tulisan yang bercetak tebal pada (1.6) Kutipan Gunarto menggambarkan Gunarto tidak percaya bahwa ayahnya datang yang membuatnya ketakutan. Hal ini sesuai dengan teori Khairani (2013: 144-145). Menurut Khairani pernyataan rasa takut yang dialami Gunarto merupakan sesuatu hal yang mengancam dari dirinya. Maka dikategorikan sebagai rasa takut.

(1.3) Gunarto: **Pak Tirta bertemu dengan orang tua itu kapan, Mun?**

Tulisan bercetak tebal pada data (1.9) merupakan ujaran gunarto yang takut dengan ucapan Maimun hal ini menunjukkan rasa takut sesuai dengan pendapat Soelasmono (2011: 78). Menurut Gunarsa pernyataan rasa takut yang

dialami ibu merupakan suatu hal yang tidak dapat di terima dari pikirannya. Maka dikategorikan sebagai rasa takut.

(1.4) Gunarto: **Maimun, dimana kau dapatkan baju dan kopiah itu**

Tulisan bercetak tebal pada data (1.21) menunjukkan takut akan terjadi yang menimpa Ayahnya, Gunarto mencari tahu keberadaan Ayahnya Hal ini sesuai dengan teori Gunarsa (2008: 56). Menurut Gunarsa pernyataan rasa takut yang dialami Gunarto merupakan suatu hal yang tidak dapat di terima dari pikirannya. Maka dikategorikan sebagai rasa takut.

(1.5) Gunarto: **Jadi, jadi Ayah meloncat ke dalam sungai?**

Tulisan bercetak tebal pada data (1.22) menggambarkan ketakutan yang menghantui Gunarto akibat dari ucapan ke Ayahnya yang membuat pergi dari rumah Hal ini sesuai dengan teori Soelasmono (2011:78). Menurut Soelasmono pernyataan rasa takut yang dialami oleh Gunarto terdapat suatu perasaan emosional dan sejumlah perasaan jasmaniah. Maka dikategorikan rasa takut.

(1.6)Gunarto: **Sebenarnya Ibu mau mengatakan kalau penghasilanku tidak cukup untuk membiayai makan kita sekeluarga kan, Bu? Bagaimana dengan lamaran itu, Bu?**

Tulisan bercetak tebal pada data (1.5) menggambarkan ketakutan akan uang Gunarto untuk mencukupi kesehariannya. Hal ini sesuai dengan teori Soelasmono (2011:78). Menurut Soelasmono takut yang dialami Gunarto sesuatu emosi yang kompleks sejumlah prasaan jasmaniah.

(1.7) Gunarto: **Maimun lambat benar pulang hari ini, Bu?**

Tulisan bercetak tebal pada data (1.6) menggambarkan ketakutan akan

Gunarto yang adiknya belum pulang kerja. Hal ini sesuai dengan teori Soelasmono (2011:78). Menurut Soelasmono takut yang dialami Gunarto sesuatu emosi yang kompleks sejumlah prasaan jasmaniah.

(1.8) Gunarto: **Ah... buat apa memikirkan kawin sekarang, Bu?** Mungkin kalau sepuluh tahun lagi nanti kalau sudah beres.

Tulisan yang bercetak tebal pada (1.7) menunjukkan bahwa Gunarto tidak ingin memikirkan perkawinan Gunarto membuatnya merasakan takut Hal ini sesuai dengan teori Khairani (2013: 144-145). Menurut Khairani takut yang dialami Gunarto prasaan yang mengancam dari dalam dirinya.

(1.9) Gunarto: **Eh, Mintarsih seharusnya sudah pulang sekarang.. jam berapa sekarang ini?**

Tulisan yang bercetak tebal pada (1.1) menunjukkan bahwa Gunarto khawatir dengan adiknya yang belum pulang. Hal ini sesuai dengan teori Soelasmono (2011: 78). Menurut Soelasmono takut yang dialami Gunarto sesuatu emosi yang kompleks sejumlah prasaan jasmaniah.

(1.10) Gunarto: **Maimun kembali!**

Tulisan bercetak tebal pada data (1.2) merupakan ujaran Gunarto yang takut dengan ucapan Maimun hal ini menunjukkan rasa takut sesuai dengan pendapat Soelasmono (2011: 78). Menurut Soelasmono takut yang dialami Gunarto sesuatu emosi yang kompleks sejumlah prasaan jasmaniah.

(1.11) Gunarto: **Lalu Ayah? Bagaimana dengan Ayah? Dimana Ayah?**

Tulisan bercetak tebal pada data (1.3) menunjukkan takut akan terjadi yang menimpa Ayahnya, Gunarto mencari tahu keberadaan Ayahnya Hal ini

sesuai dengan teori Gunarsa (2008: 56). Menurut Gunarsa takut yang dialami Gunarto sesuatu hal yang tidak dapat diterimanya.

4.2.2 Analisis Klasifikasi Emosi Rasa Marah Tokoh Gunarto dalam Naskah Drama *Ayahku pulang Karya Usmar ismail*

Data-data temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan klasifikasi emosi tokoh Gunarto rasa marah dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail yang berjumlah sebanyak 14 kutipan penulis analisis berdasarkan teori Khairani (2013: 144-145), Safaria (2009: 34), Chaplin (2009: 35). Analisis data penelitian ini seperti deskripsi di bawah ini.

(2.1) Gunarto: Kenapa masih ibu ingat lagi masa yang lampau itu?
Mengingat orang yang sudah tidak ingat lagi kepada kita

Tulisan bercetak tebal pada data (2.1) Kutipan Gunarto marah karena tidak dapat perilaku baik menurut teori Safaria muncul karena menggambarkan rasa marah ke Ibunya yang menggingat masa lampau Hal ini sesuai dengan teori Safaria (2009: 34). Menurut Safaria pernyataan rasa takut yang dialami Gunarto merupakan perlakuan yang menyenangkan di dalam interaksi sosial. Maka dikategorikan sebagai rasa takut.

(2.2) Gunarto: **Semua ini karena ulah Ayah! Hingga mintarsih harus menderita pula!** Sejak kecil mintarsih sudah merasakan pahit getirnya kehidupan. Tapi kita harus mengatasi kesulitan ini, Bu! Harus! Ini kewajibanku sebagai abangnya, aku harus lebih keras lagi berusaha! Kalau saja aku punya uang sejuta saja....

Tulisan bercetak tebal pada data (2.2) Kutipan Gunarto marah menggambarkan Gunarto marah karena tidak mendapatkan perlakuan yang tidak baik kepada adiknya Hal ini sesuai dengan teori Safaria (2009: 34). Menurut Safaria pernyataan rasa takut yang dialami Gunarto merupakan perlakuan yang menyenangkan di dalam interaksi sosial. Maka dikategorikan sebagai rasa takut.

(2.3) Gunarto: Tidak ingat lagi aku. **Sudah lama aku paksa diriku untuk melupakannya.**

Tulisan bercetak tebal pada data (2.3) menunjukkan rasa marah Gunarto tidak ingin mengingat pada masa lalu Hal ini sesuai dengan teori Khairani (2013: 144). Menurut Khairani pernyataan rasa takut yang dialami Gunarto tiba-tiba mendapat sesuatu yang menghambat. Maka dikategorikan sebagai rasa takut.

(2.4) Gunarto: **Maimun! Kapan kau mempunyai seorang Ayah!**

Tulisan bercetak tebal pada data (2.4) menggambarkan rasa marah Gunarto yang tidak menerima ayahnya untuk diberikan minuman. Hal ini sesuai dengan teori Chaplin (2009: 35). Menurut Chaplin pernyataan rasa takut yang dialami Gunarto timbul suatu reaksi emosional takut yang ditimbulkan oleh situasi yang merangsang termasuk ancaman. Maka dikategorikan sebagai rasa takut.

(2.5) Gunarto: **Kami tidak mempunyai Ayah, Bu. Kapan kami mempunyai seorang Ayah?**

Tulisan bercetak tebal pada data (2.5) menunjukkan rasa marah gunarto yang tidak ingin mempunyai ayah seperti R.Saleh Hal ini sesuai dengan teori Chaplin (2009: 35). Menurut Chaplin pernyataan rasa takut yang dialami Gunarto timbul suatu reaksi emosional takut yang ditimbulkan oleh situasi yang merangsang termasuk ancaman. Maka dikategorikan sebagai rasa takut.

(2.6) Gunarto: **Kami tidak mempunyai seorang Ayah kataku.** Kalau kami mempunyai seorang Ayah, lalu apa perlunya kami membanting tulang selama ini? Jadi budak orang! Waktu aku berumur delapan tahun, aku dan Ibu hampir saja terjun kedalam laut, untung Ibu cepat sadar. Dan **jika kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya aku menjadi anak suruhan waktu aku berumur sepuluh tahun? Kami tidak mempunyai seorang Ayah. Kami besar dalam keadaan sengsara. Rasa gembira di dalam hati sedikitpun tidak ada.** Dan kau Maimun..lupa engkau waktu menangis di sekolah rendah dulu? Karena kau tidak bisa membeli kelereng seperti kawan-kawanmu yang lain. Dan kau pergi kesekolah dengan pakaian yang sudah robek dan tambalan sana-sini? **Itu semua terjadi karena kita tidak**

mempunyai seorang Ayah! Kalau kita punya seorang Ayah, lalu kenapa hidup kita melarat selama ini!

Tulisan bercetak tebal pada data (2.7) menggambarkan Gunarto emosinya yang meluap-luap melihat Ayahnya yang tiba-tiba datang kerumah Hal ini menunjukkan rasa marah yang sesuai dengan teori Safaria (2009: 34). Menurut Safaria pernyataan rasa takut yang dialami Gunarto merupakan perlakuan yang menyenangkan di dalam interaksi sosial. Maka dikategorikan sebagai rasa takut.

(2.7) Gunarto: Ibu seorang perempuan. Waktu aku kecil dulu, aku pernah menangis dipangkuan Ibu karena lapar, dingin dan penyakitan, dan Ibu selalu bilang “Ini semua adalah kesalahan Ayahmu, Ayahmu yang harus disalahkan.” Lalu kemudian aku jadi budak suruhan orang! Dan Ibu jadi babu mencuci pakaian kotor orang lain! Tapi aku berusaha bekerja sekuat tenagaku! Aku buktikan kalau aku dapat memberi makan keluargaku! **Aku berteriak kepada dunia, aku tidak butuh pertolongan orang lain! Yah.. orang yang meninggalkan anak dan isterinya dalam keadaan sengsara. Tapi aku sanggup menjadi orang yang berharga, meskipun aku tidak mengenal kasih sayang seorang Ayah!** Waktu aku berumur delapan belas tahun, tak lain yang selalu terbayang dan terlihat diruang matakku hanya gambaran Ayahku yang telah sesat! **Ia melarikan diri dengan seorang perempuan asing yang lalu menyeretnya kedalam lembah kedurjanaan! Lupa ia kepada anak dan isterinya!** Juga lupa ia kepada kewajibannya karena nafsunya telah membawanya kepintu neraka! Hutangnya yang ditinggalkan kepada kita bertimbun-timbun! Sampai-sampai buku tabunganku yang disimpan oleh Ibu ikut hilang juga bersama Ayah yang minggat itu! Yah, **masa kecil kita sungguh-sungguh sangat tersiksa. Maka jika memang kita mempunyai Ayah, maka Ayah itulah musuhku yang sebesar-besarnya!!**

Tulisan bercetak tebal pada data (2.8) menunjukkan Rasa marah Gunarto yang menceritakan pahit hidupnya tanpa seorang Ayah sehingga perkataan gunarto menyakiti hati ayahnya. Hal ini sesuai dengan teori Khairani (2013: 144). Menurut Khairani pernyataan rasa takut yang dialami Gunarto tiba-tiba mendapat sesuatu yang menghambat. Maka dikategorikan sebagai rasa takut.

(2.8) Gunarto: **Maimun, sering benar kau ucapkan kalimat “Ayah” kepada orang yang tidak berarti ini? Cuma karena ada seorang tua yang masuk kerumah ini dan ia mengatakan kalau ia Ayah kita, lalu kau sebut pula ia Ayah kita? Padahal dia tidak kita kenal Sama sekali tidak Maimun.** Coba kau perhatikan apakah kau benar-benar bisa merasakan kalau kau sedang berhadapan dengan Ayah mu?

Tulisan bercetak tebal pada data (2.9) menggambarkan Gunarto yang tidak mau menerima ayahnya untuk kembali lagi keluarga nya akibatnya emosi gunarto tidak terkontrol Hal ini sesuai dengan teori Safaria (2009: 34). Menurut Safaria pernyataan rasa takut yang dialami Gunarto merupakan perlakuan yang menyenangkan di dalam interaksi sosial. Maka dikategorikan sebagai rasa takut.

(2.9) Gunarto: Jadi maksudmu ini adalah kewajiban kita? **Sesudah ia melepaskan hawa nafsunya dimana-mana, lalu sekarang ia kembali lagi kesini karena sudah tua dan kita harus memeliharanya? Huh, enak betul!**

Tulisan bercetak tebal pada data (2.10) menggambarkan Gunarto tidak mau menerima ayahnya yang sudah tua kembali pada keluarganya akibat emosi gunarto yang membuatnya marah kepada ayahnya. Hal ini sesuai dengan teori Chaplin (2009: 35). Menurut Chaplin pernyataan rasa takut yang dialami Gunarto timbul suatu reaksi emosional takut yang ditimbulkan oleh situasi yang merangsang termasuk ancaman. Maka dikategorikan sebagai rasa takut.

(2.10) Gunarto: Ayah kandung? Memang Gunarto yang dulu pernah punya Ayah, tapi dia sudah meninggal dunia dua puluh tahun yang lalu. Dan **Gunarto yang sekarang adalah Gunarto yang dibentuk oleh Gunarto sendiri! aku tidak pernah berhutang budi kepada siapapun diatas dunia ini. Aku merdeka, semerdeka merdekanya, Bu!**

Tulisan bercetak tebal pada data (2.11) menunjukkan Gunarto tidakla menganggap yang datang kerumah sebagai ayahnya sehingga emosi Gunarto muncul. Hal ini sesuai dengan teori Khairani (2013: 144). Menurut Khairani

pernyataan rasa takut yang dialami Gunarto tiba-tiba mendapat sesuatu yang menghambat. Maka dikategorikan sebagai rasa takut.

(2.11) Gunarto: **Maimun! Apa pernah kau menerima pertolongan dari orang tua seperti ini? Aku pernah menerima tamparan dan tendangan juga pukulan dari dia dulu! Tapi sebiji djarahpun, tak pernah aku menerima apa-apa dari dia!**

Tulisan bercetak tebal pada data (2.12) Gunarto menyakinkan Maimun agar tidak menerima R.Saleh di rumahnya rasa marah Gunarto tidak dapat ditahan lagi. Hal ini sesuai dengan teori Khairani (2013: 144). Menurut Khairani pernyataan rasa takut yang dialami Gunarto tiba-tiba mendapat sesuatu yang menghambat. Maka dikategorikan sebagai rasa takut.

(2.12) Gunarto: **Jangan kau membela dia! Ingat, siapa yang membesarkan kau! Kau lupa! Akulah yang membiayaimu selama ini dari penghasilanku sebagai kuli dan kacang suruhan! Ayahmu yang sebenar-benarnya adalah aku!**

Tulisan bercetak tebal pada data (2.13) rasa marah Gunarto yang menganggap bahwa diala yang membesarkan Maimun dan Mintarsih. Hal ini sesuai dengan teori Khairani (2013: 144). Menurut Khairani pernyataan rasa takut yang dialami Gunarto tiba-tiba mendapat sesuatu yang menghambat. Maka dikategorikan sebagai rasa takut.

(2.13) Gunarto: **Kau ikut pula membela-bela dia! Sedangkan untuk kau, aku juga yang bertindak menjadi Ayahmu selama ini! Baiklah, peliharalah orang itu jika memang kalian cinta kepadanya! Mungkin kau tidak merasakan dulu pahit getirnya hidup karena kita tidak punya seorang Ayah.** Tapi sudahlah, demi kebahagiaan saudara-saudaraku, jangan sampai menderita seperti aku ini.

Tulisan bercetak tebal pada data (2.14) menunjukkan rasa marah Gunarto kepada adiknya yang membela ayahnya untuk tetap dirumah. Hal ini sesuai dengan teori Safaria (2009: 34). Menurut Safaria pernyataan rasa takut yang

dialami Gunarto merupakan perlakuan yang menyenangkan di dalam interaksi sosial. Maka dikategorikan sebagai rasa takut.

(2.14) Gunarto: Janganlah kalian lihat aku sebagai terdakwa. Mengapa kalian menyalahkan aku saja? **Aku sudah hilangkan semua rasa itu! Sekarang kalian harus pilih, dia atau aku!!**

Tulisan bercetak tebal pada data (2.17) menggambarkan bahwa Maimun dan Mintarsih menyalahkan Gunarto yang tidak mau mengganggu ayahnya Hal ini sesuai dengan Chaplin (2009: 35). Menurut Chaplin pernyataan rasa takut yang dialami Gunarto timbul suatu reaksi emosional takut yang ditimbulkan oleh situasi yang merangsang termasuk ancaman. Maka dikategorikan sebagai rasa takut.

4.2.3 Analisis Klasifikasi Emosi Rasa Cinta Tokoh Gunarto dalam Naskah Drama *Ayahku pulang Karya Usmar ismail*

Data-data temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan klasifikasi emosi tokoh Gunarto rasa cinta dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail yang berjumlah sebanyak 8 kutipan penulis analisis berdasarkan teori Khairani (2013: 144), Ahmadi (2002: 76), Akrom (2008: 41). Analisis data penelitian ini seperti deskripsi di bawah ini.

(3.1) Gunarto: **Mintarsih masih juga mengambil upah jahitan, Bu? Bukankah seharusnya ia tidak usah lagi membanting tulang sekarang?**

Tulisan bercetak tebal pada data (3.1) menunjukkan nilai sikap Gunarto yang cinta kepada adiknya agar tidak usah berkerja. Hal ini sesuai dengan teori Khairani (2013: 144). Menurut Khairani rasa cinta gunarto yang sangat senang yang mendalam.

(3.2) Gunarto: Aku kawin, Bu? Belum bisa aku memikirkan kesenangan untuk diruku sendiri sekarang ini, Bu. **Sebelum saudara-saudaraku senang dan ibu ikut mengecap kebahagiaan atas jerih payahku nanti bu.**

Tulisan bercetak tebal pada data (3.2) menunjukkan nilai sikap Gunarto menjaga adiknya agar mendapatkan kebahagiaan bersama-sama. Hal ini sesuai dengan teori Khairani (2013: 144). Menurut Khairani rasa cinta gunarto yang sangat senang yang mendalam.

(3.3) Gunarto: Betul bu itu? Maimun memang pintar, otaknya encer. Tetapi karena kita tak punya uang kita tak bisa membiayai sekolahnya lebih lanjut lagi. **Tetapi kalau ia mau berkeja keras, tentu ia akan menjadi orang yang berharga di masyarakat.**

Tulisan bercetak tebal pada data (3.3) menunjukkan rasa cinta Gunarto kepada adiknya tidak membandingkan dengan yang lain karena Gunarto sangat mencintai adiknya Hal ini sesuai dengan teori Ahmadi (2002: 76). Menurut Ahmadi pernyataan rasa cinta Gunarto merupakan ketertarikan dua orang yang berbeda jenis kelamin antar pribadi pria dan wanita. Maka dikategorikan sebagai rasa cinta.

(3.4) Gunarto: Dia tak tahan menerima penghinaan dariku. Dia yang biasa dihormati orang, dan dia yang angkuh, yah, angkuh seperti diriku juga.... **Ayahku aku telah membunuh Ayahku. Ayahku sendiri. Ayahku pulang, Ayahku pulang.....**

Tulisan bercetak tebal pada data (3.4) Gunarto menyesal telah menyakiti hati Ayahnya dan timbul rasa penyesalan yang mendalam karena Gunarto sangat mencintai Ayahnya. Sikap ini menunjukkan rasa cinta sesuai dengan teori Akrom (2008: 41). Menurut Akrom pernyataan rasa cinta Gunarto merupakan kebutuhan penting bagi manusia. Maka dikategorikan sebagai rasa cinta.

(3.5) Gunarto: **Apa salahnya, Bu? Mereka uangnya banyak!**

Tulisan yang bercetak tebal pada data (3.5) menunjukkan bahwa Gunarto ingin adiknya bahagia tanpa ada kata sedih. Hal ini sesuai teori Khairani (2013: 144). Menurut Khairani rasa cinta gunarto yang sangat senang yang mendalam.

(3.6) Gunarto: **Tapi kalau bisa kedua-duanya sekaligus,Bu? Ada harta ada budi.**

Tulisan yang tebal pada data (3.6) menunjukkan rasa cinta Gunarto ke adiknya yang berbudi ke orang sesuai dengan teori Akrom (2008: 41) Menurut Akrom rasa cinta Gunarto jika tidak mempunyai cinta kemampuan kehidupan manusia terhambat.

(3.8) Gunarto: Baguslah itu. **Kau memang harus mengumpulkan ilmu sebanyak-banyaknya. Supaya nanti kau dapat membanggakan kalau kau bisa jadi orang yang sangat berguna bagi masyarakat!** Jangan seperti aku ini, hanya lulusan sekolah rendah. Aku tidak pernah merasakan atau bisa lebih tinggi lagi, karena aku tidak punya Ayah. Tidak ada orang yang mau membantu aku. Tapi kau Maimun, yang sekolah cukup tinggi, bekerjalah sekuat tenaga! Aku percaya kau pasti bisa memenuhi tuntutan zaman sekarang ini!

Tulisan bercetak tebal pada data (3.8) menunjukkan ras cinta Gunarto kepada adiknya agar adiknya bisa dibanggakan walupun mereka hidup susah. Sesuai dengan teori Khairani (2013: 144). Menurut Khairani rasa cinta gunarto yang sangat senang yang mendalam.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah penulis menganalisis data-data penelitian ini maka dapat penulis simpulkan bahwa naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail memuat klasifikasi emosi rasa takut, rasa marah, dan rasa cinta luapan emosi tokoh Gunarto yang memuat ketiga aspek klasifikasi emosi tokoh ini tergambar jelas dalam naskah drama ini. Temuan-temuan yang penulis jadikan data penelitian untuk dianalisis menggambarkan bahwa emosi tokoh Gunarto dalam dialog-dialog naskah *Ayahku Pulang* ini menghiasi rasa jalan cerita drama ini. Kutipan kutipan tentang klasifikasi emosi yang meliputi rasa takut, rasa marah, dan rasa cinta yang di temukan sebanyak 35 kutipan ini menggambarkan naskah drama ini akan menarik untuk di pentaskan.

Klasifikasi emosi rasa takut yang terdapat dalam naskah drama *Ayahku pulang* karya Usmar Ismail menggambarkan ketakutan yang muncul karena berbagai penyebab seperti ancaman, bayangan yang tidak dapat di terima pikiran yang tergambar dalam dialog-dialog tokoh Gunarto pada naskah drama ini. Rasa takut tokoh Gunarto terlihat nyata pada saat ia mengetahui bahwa ayahnya telah mencemburkan diri ke sungai. Kutipan yang terkait dengan rasa takut ini berjumlah 11 kutipan.

Klasifikasi emosi rasa marah yang terdapat dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail menggambarkan kemarahan tokoh Gunarto yang dipicu pada saat tidak diperlakukan baik dan tidak semestinya pada suatu keadaan. Rasa marah tokoh Gunarto sangat tergambar pada saat kedatangan

ayahnya yang disenangi oleh ibu dan adik-adiknya. Kutipan yang berkaitan dengan rasa marah ini berjumlah 14 kutipan.

Klasifikasi emosi rasa cinta yang terdapat dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail menggambarkan kecintaan tokoh Gunarto kepada ibu dan adik-adiknya yang sudah tidak punya ayah. Rasa cinta tokoh Gunarto yang terlihat dari rasa sayang yang mendalam kepada adik dan ibunya. Kutipan yang berkaitan dengan rasa cinta ini berjumlah 8 kutipan.

5.2 SARAN

Sebagai peneliti pemula, hasil penelitian ini penulis harap dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Penulis dapat menyarankan sebagai berikut:

1. Naskah drama sebagai konsep untuk pentas drama sebaiknya memainkan berbagai emosi tokoh sehingga pentas drama menarik untuk di tonton.
2. Analisis klasifikasi emosi dalam naskah drama dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran oleh guru dan siswa di sekolah.
3. Disarankan ada peneliti berikutnya yang meneliti naskah drama dari kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A, 2002, Psikologi Sosial, Edisi Revisi, Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Chaplin, J. P. Alih bahasa oleh Kartono, K (2009). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajawali Press.
- D.Gunarsa, Singgih. 2008. Psikologi Perawatan. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Emir. 2016. *Inti Pengajaran Sastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya
- Kosasih, E. 2012. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta:Nobel Edumedia.
- Mulyadi, Seto dkk. 2016. *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Gunadarma.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbinsyah, 2011. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi (edisi revisi)*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra:Kajian Teori dan Praktik*. Bandung:Refika Aditama
- Rokhmansyah. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Safaria, T. dan Saputra, N.E. (2009) *Manajemen Emosi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Wijaya, Erik. 2016. *Hubungan antara kecerdasan emosi dan humor*. Vol 7 No.10 (2016) (<https://jurnal.untar.ac.id>). Diakses 28 Oktober 2021

- Putri, Adzkiya. 2020. *Nilai pendidikan karakter pada karakter tokoh nadine adella ulani dalam novel alone karya chelsea karina*. Vol. 4 No.1 09 April 2020 (<http://aksara.unbari.ac.id>). Diakses 21 Oktober 2021
- Lestari, Yuni. 2016. *Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan watak kewarganegaraan peserta didik*. Vol 1 No 2 Desember 2016 (<https://jurnal.untirta.ac.id/>). Diakses 28 Oktober 2021
- Fernando. Victhor. 2018. *Pandangan dunia pengarang dalam novel mellow yellow drama karya audrey yu jia hui: kajian strukturalisme genetik*. Vol 2 No 1 3 Januari 2018 (<http://e-journals.unmul.ac.id>). Diakses 29 Oktober 2021
- Laksmi. D. Tresna. 2020. *Perbandingan alur dan latar belakang pengarang novel 9 matahari karya adenita dengan novel 9 summers 10 autumns karya iwan setyawan*. Vol 9 No 1 22 januari 2020 (<https://ejournal.undiksha.ac.id/>). Diakses 1 November 2021

Lampiran 1

BIOGRAFI PENULIS NASKAH DRAMA



Usmar Ismail dikenal sebagai pelopor drama modern di Indonesia dan juga Bapak Film Indonesia. Debutnya yang semula di panggung teater, belakangan memang lebih banyak di dunia perfilman. Ia lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat, pada tanggal 20 Maret 1921. Ayahnya adalah Datuk Tumenggung Ismail, guru Sekolah Kedokteran di Padang, dan ibunya, Siti Fatimah . Ia mempunyai seorang kakak yang juga terjun ke dunia sastra, yakni Dr. Abu Hanifah yang menggunakan nama pena, El Hakim.

Perjalanan pendidikannya cukup mulus. Mula-mula ia bersekolah di HIS (sekolah dasar) di Batusangkar, lalu melanjutkan ke MULO (SMP) di Simpang Haru, Padang, dan kemudian ke AMS (SMA) di Yogyakarta. Setamat dari AMS, ia melanjutkan lagi pendidikannya ke University of California di Los Angeles, Amerika Serikat.

Usmar sudah menunjukkan bakat sastranya sejak masih duduk di bangku SMP. Saat itu, ia bersama teman-temannya, antara lain Rosihan Anwar, ingin tampil dalam acara perayaan hari ulang tahun Putri Mahkota, Ratu Wilhelmina, di Pelabuhan Muara, Padang. Usmar ingin menyajikan suatu pertunjukan dengan penampilan yang gagah, unik, dan mengesankan. Ia bersama teman-temannya hadir di perayaan itu dengan menyewa perahu dan pakaian bajak laut. Sayangnya, acara yang direncanakan itu gagal karena mereka baru sampai saat matahari tenggelam dan mereka hampir pingsan karena kelelahan mengayuh perahu menuju Pelabuhan Muara. Akan tetapi, acara yang gagal itu dicatat Rosihan Anwar sebagai tanda bahwa Usmar Ismail memang berbakat menjadi sutradara, yang mempunyai daya khayal untuk menyajikan tontonan yang menarik dan mengesankan.

Setelah duduk di bangku SMA, di Yogyakarta, Usmar semakin banyak terlibat dengan dunia sastra. Ia memperdalam pengetahuannya dan aktif dalam kegiatan drama di sekolahnya. Ia juga mulai mengirimkan karangan-karangannya ke berbagai majalah.

Bakatnya kian berkembang saat bekerja di Keimin Bunka Sidosho (Kantor Besar Pusat Kebudayaan Jepang). Di tempat itu, ia bersama Armijn Pane dan budayawan lainnya bekerja sama untuk mementaskan drama.

Pada tahun 1943, Usmar Ismail bersama abangnya, El Hakim, dan bersama Rosihan Anwar, Cornel Simanjuntak, serta H.B. Jassin mendirikan kelompok sandiwara yang diberi nama *Maya*. Maya mementaskan sandiwara berdasarkan teknik teater Barat. Hal itu kemudian dianggap sebagai tonggak lahirnya teater modern di Indonesia. Sandiwara yang dipentaskan Maya, antara lain, “Taufan di Atas Asia (El Hakim)”, “Mutiara dari Nusa Laut (Usmar Ismail)”, “Mekar Melati (Usmar Ismail)”, dan “Liburan Seniman (Usmar Ismail)”.

Sesudah masa proklamasi kemerdekaan, Usmar menjalani dinas militer dan aktif di dunia jurnalistik di Jakarta. Bersama dua rekannya, Syamsuddin Sutan Makmur dan Rinto Alwi, mereka mendirikan surat kabar yang diberi nama *Rakyat*. Setelah hijrah ke Yogyakarta, Usmar juga sempat mendirikan harian *Patriot* dan bulanan *Arena* di sana.

Saat menjalankan profesi sebagai wartawan itulah, Usmar pernah dijebloskan ke penjara oleh Belanda karena dituduh terlibat kegiatan subversi. Saat itu ia bekerja sebagai wartawan politik di kantor berita *Antara* dan sedang meliput perundingan Belanda-RI di Jakarta. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1948.

Pada perkembangan selanjutnya, Usmar mulai menaruh minatnya yang lebih serius pada perfilman. Sebenarnya, sewaktu masih di Yogya pun, Usmar hampir setiap minggu bersama teman-temannya berkumpul di suatu gedung di depan Stasiun Tugu untuk berdiskusi mengenai seluk-beluk film. Teman berdiskusinya itu, antara lain, Anjar asmara, Armijn Pane, Sutarto, dan Kotot Sukardi.

Anjar Asmara itulah orang pertama yang menawarinya menjadi asisten sutradara dalam film “Gadis Desa”. Setelah itu, berlanjut pada penggarapan film berikutnya, seperti “Harta Karun”, dan “Citra”.

Film-film yang pernah disutradarai oleh Usmar Ismail, antara lain, “Darah dan Doa” (1950), “Enam jam di Yogya” (1951), “Dosa Tak Berampun” (1951), “Krisis” (1953), “Kafedo” (1953) “Lewat Jam malam” (1954), “Tiga Dara” (1955), dan “Pejuang” (1960). Untuk mengenang jasanya, diabdikanlah namanya di sebuah gedung perfilman, yaitu Pusat Perfilman Usmar Ismail yang terletak di daerah Kuningan, Jakarta.

Usmar Ismail meninggal pada tanggal 2 Januari 1971 karena sakit (stroke), dalam usia hampir genap lima puluh tahun.

Lampiran 2

SINOPSIS

NASKAH DRAMA *AYAHKU PULANG* KARYA USMAR ISMAIL



Judul : “Ayahku Pulang”

Penulis Naskah : Usmar

Ismail

Jumlah babak : Satu (1)

Durasi : 45 Menit

Jumlah Pemain : Lima (5)

- R.Saleh
- Ibu Tina
- Maimun
- Mintarsih

- Gunarto

Genre : Drama Tragedi

Naskah drama berjudul *Ayahku Pulang* ini, berkisah tentang seorang ayah yang bernama Raden Saleh tega meninggalkan istri dan anak-anaknya yang masih kecil demi mengejar harta. Saat Raden Saleh pergi, keadaan rumah pun masih miskin. Anak pertamanya bernama Gunarto, saat itu masih berumur 8 tahun, anak keduanya bernama Maimun yang saat itu juga masih balita, sedangkan anak ketiganya, Mintarsih saat itu masih dalam kandungan sang ibu. Sang ayah pergi merantau untuk bekerja di Singapura. Setelah sukses di sana, kemudian ia menikah dengan seorang janda yang kaya.

Suatu saat api membakar habis tokonya, ia menanggung kerugian besar. Investasi yang ia lakukan pun gagal, akhirnya ia pun terlunta-lunta. Kini usianya telah tua

dan ia memilih untuk kembali ke keluarganya yang lama. Dua puluh tahun sudah berlalu, Gunarto kini sudah dewasa dan menjadi tulang punggung keluarganya. Gunarto bekerja di pabrik tenun, wataknya keras karena beratnya perjuangan hidup yang harus ia lalui tanpa kasih sayang dan didikan seorang ayah. Maimun juga sudah memiliki pekerjaan, sedangkan Mintarsih bekerja dengan menerima jahitan.

Saat itu keluarganya sangat bahagia tanpa seorang ayah yang menemani kehidupan mereka. Pada malam hari Raya Idul Fitri, saat Gunarto pulang kerja. Gunarto menemukan ibunya yang sedang melamun, teringat kejadian dua puluh tahun yang lalu, di malam yang sama sang ayah telah meninggalkan mereka. Kenangan itu membuat luka lama di hati Gunarto kembali terbuka. Ia memilih tidak membicarakan hal itu dan mencoba mengalihkan pembicaraan. Maimun kemudian pulang dan membawa kabar bahwa tetangga mereka melihat seorang laki-laki tua yang mirip dengan ayah mereka. Tak lama kemudian, Mintarsih pun pulang dan juga berkata bahwa ia melihat ada seorang lelaki tua di seberang jalan yang sedang melihat ke arah rumah mereka.

Beberapa saat kemudian, seorang laki-laki tua menghampiri rumah mereka. Ibu langsung mengenali orang tua itu sebagai suaminya yang telah lama pergi meninggalkan mereka. Maimun dan Mintarsih yang tidak mengerti permasalahan yang dulu pernah terjadi, langsung saja menerima orang itu sebagai ayah mereka. Lain halnya dengan Gunarto yang masih memiliki rasa dendam yang mendalam pada ayahnya, ia tidak sudi menerimanya kembali di rumah mereka.

Ibu menyuruh laki-laki tua itu untuk masuk ke dalam rumah dan menyuruh Maimun mengambilkan minuman. Ayah pun melihat Gunarto yang kini sudah dewasa. Lalu ayahnya menceritakan kehidupannya sewaktu di Singapura, dia mempunyai istri, tetapi kemudian tokonya terbakar habis dan sekarang kehidupannya menjadi terlunta-lunta. Gunarto pun marah, sifat angkuhnya yang menurun dari sang ayah pun muncul dan ia mencaci-maki ayahnya. Mengingatkan ayah, ibu dan adik-adiknya tentang kesalahan yang telah diperbuat ayahnya di masa lalu, serta mengingatkan perjuangannya sebagai tulang punggung keluarga.

Sang ayah menyesal dan akhirnya memilih untuk pergi karena tidak ingin mengganggu kedamaian keluarganya.

Ibu hanya bisa menangis menahan kepedihan dan penderitaan yang dialaminya lagi, ditinggalkan suaminya di saat malam hari raya Idul Fitri. Maimun dan Mintarsih menyesalkan perilaku Gunarto yang tidak mau menerima kembali ayah mereka, karena bagaimanapun juga mereka tetap darah dagingnya. Maimun akhirnya bertekad untuk menentang kakaknya dan pergi untuk memanggil ayahnya kembali pulang. Tetapi Maimun hanya menemukan baju dan peci ayahnya saja di pinggir jembatan. Ternyata sang ayah bunuh diri dengan melompat dari atas jembatan ke dalam sungai.

Akhirnya Maimun membawa topi dan baju sang ayah ke rumah. Saat itulah Gunarto terkejut dan sangat menyesali perlakuannya terhadap sang ayah. Gunarto pun pergi berlari untuk mengejar ayahnya ke jembatan, Gunarto mencari ayahnya dan memanggil-manggil nama ayahnya. Usaha Gunarto pun tidak membuahkan hasil, kini yang tersisa hanyalah penyesalan yang mendalam di hati Gunarto.

Lampiran 3

Tabel 4. Klasifikasi Data kutipan Jenis-jenis Emosi dalam naskah drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail

NO	Kutipan dalam Naskah Drama	Jenis-jenis Emosi			Halaman
		RT	RM	RC	
1.	Gunarto: Kenapa masih ibu ingat lagi masa yang lampau itu? Mengingat orang yang sudah tidak ingat lagi kepada kita		✓		2
2.	Gunarto: Maaf bu.. bukan maksud aku menjual adik sendiri..	✓			2
3.	Gunarto: Semua ini karena ulah Ayah! Hingga mintarsih harus menderita pula! Sejak kecil mintarsih sudah merasakan pahit getirnya kehidupan. Tapi kita harus mengatasi kesulitan ini, Bu! Harus! Ini kewajibanku sebagai abangnya, aku harus lebih keras lagi berusaha! Kalau saja aku punya uang sejuta saja...		✓		
4.	Gunarto: Aku kawin, Bu? Belum bisa aku memikirkan kesenangan untuk diriku sendiri sekarang ini, Bu. Sebelum saudara-saudaraku senang dan ibu ikut mengecap kebahagiaan atas jerih payahku nanti Bu.			✓	3
5.	Gunarto: Betul bu itu? Maimun memang pintar, otaknya encer. Tetapi karena kita tak punya uang kita tak bisa membiayai sekolahnya lebih lanjut lagi. Tetapi kalau ia mau berkeja keras, tentu ia akan menjadi orang yang berharga di masyarakat			✓	4

6.	Gunarto: Sudahlah Bu. Buat apa mengulang kaji lama		✓		4
7.	Gunarto: Ah, tidak mungkin dia ada disini...	✓			5
8.	Gunarto: Ya! Tapi anaknya makan lumpur!		✓		5
9.	Gunarto: Pak Tirto bertemu dengan orang tua itu kapan, Mun?	✓			6
10.	Gunarto: Tidak ingat lagi aku. Sudah lama aku paksa diriku untuk melupakannya.		✓		6
11.	Gunarto: Ah Bu, Lupakan sajalah apa yang sudah berlalu itu.		✓		
12.	Gunarto: Maimun! Kapan kau mempunyai seorang Ayah!		✓		11
13.	Gunarto: Kami tidak mempunyai Ayah, Bu. Kapan kami mempunyai seorang Ayah?		✓		11
14.	Gunarto: Kami tidak mempunyai seorang Ayah kataku. Kalau kami mempunyai seorang Ayah, lalu apa perlunya kami membanting tulang selama ini? Jadi budak orang! Waktu aku berumur delapan tahun, aku dan Ibu hampir saja terjun kedalam laut, untung Ibu cepat sadar. Dan jika kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya aku menjadi anak suruhan waktu aku berumur sepuluh tahun? Kami tidak mempunyai seorang Ayah. Kami besar dalam keadaan sengsara. Rasa gembira di dalam hati sedikitpun tidak ada. Dan kau Maimun..lupa engkau waktu menangis di sekolah rendah dulu? Karena kau tidak bisa membeli kelereng seperti kawan-kawanmu yang lain. Dan kau pergi kesekolah dengan pakaian yang sudah robek dan tambalan sana-sini? Itu semua		✓		11

	terjadi karena kita tidak mempunyai seorang Ayah! Kalau kita punya seorang Ayah, lalu kenapa hidup kita melarat selama ini!				
15.	<p>Gunarto: Ibu seorang perempuan. Waktu aku kecil dulu, aku pernah menangis dipangkuan Ibu karena lapar, dingin dan penyakitan, dan Ibu selalu bilang “Ini semua adalah kesalahan Ayahmu, Ayahmu yang harus disalahkan.” Lalu kemudian aku jadi budak suruhan orang! Dan Ibu jadi babu mencuci pakaian kotor orang lain! Tapi aku berusaha bekerja sekuat tenaga! Aku buktikan kalau aku dapat memberi makan keluargaku! Aku berteriak kepada dunia, aku tidak butuh pertolongan orang lain! Yah.. orang yang meninggalkan anak dan isterinya dalam keadaan sengsara. Tapi aku sanggup menjadi orang yang berharga, meskipun aku tidak mengenal kasih sayang seorang Ayah! Waktu aku berumur delapan belas tahun, tak lain yang selalu terbayang dan terlihat diruang mataku hanya gambaran Ayahku yang telah sesat! Ia melarikan diri dengan seorang perempuan asing yang lalu menyeretnya kedalam lembah kedurjanaan! Lupa ia kepada anak dan isterinya! Juga lupa ia kepada kewajibannya karena nafsunya telah membawanya kepintu neraka! Hutangnya yang ditinggalkan kepada kita bertimbun-timbun! Sampai-sampai buku tabunganku yang disimpan oleh Ibu ikut hilang juga bersama Ayah yang minggat itu! Yah, masa kecil kita sungguh-sungguh sangat tersiksa. Maka jika memang kita mempunyai Ayah, maka Ayah itulah musuhku yang sebesar-besarnya!!</p>		✓		12

16.	<p>Gunarto: Maimun, sering benar kau ucapkan kalimat “Ayah” kepada orang yang tidak berarti ini? Cuma karena ada seorang tua yang masuk kerumah ini dan ia mengatakan kalau ia Ayah kita, lalu kau sebut pula ia Ayah kita? Padahal dia tidak kita kenal Sama sekali tidak Maimun. Coba kau perhatikan apakah kau benar-benar bisa merasakan kalau kau sedang berhadapan dengan Ayah mu?</p>		✓		12
17.	<p>Gunarto: Jadi maksudmu ini adalah kewajiban kita? Sesudah ia melepaskan hawa nafsunya dimana-mana, lalu sekarang ia kembali lagi kesini karena sudah tua dan kita harus memeliharanya? Huh, enak betul!</p>		✓		12
18.	<p>Gunarto: Ayah kandung? Memang Gunarto yang dulu pernah punya Ayah, tapi dia sudah meninggal dunia dua puluh tahun yang lalu. Dan Gunarto yang sekarang adalah Gunarto yang dibentuk oleh Gunarto sendiri! aku tidak pernah berhutang budi kepada siapapun diatas dunia ini. Aku merdeka, semerdeka merdekanya, Bu!</p>		✓		13
19.	<p>Gunarto: Maimun! Apa pernah kau menerima pertolongan dari orang tua seperti ini? Aku pernah menerima tamparan dan tendangan juga pukulan dari dia dulu! Tapi sebiji djarahpun,</p>				

	tak pernah aku menerima apa-apa dari dia!		✓		13
20.	Gunarto: Jangan kau membela dia! Ingat, siapa yang membesarkan kau! Kau lupa! Akulah yang membiayaimu selama ini dari penghasilanku sebagai kuli dan kacung suruhan! Ayahmu yang sebenar-benarnya adalah aku!			✓	13
21.	Gunarto: Kau ikut pula membela-bela dia! Sedangkan untuk kau, aku juga yang bertindak menjadi Ayahmu selama ini! Baiklah, peliharalah orang itu jika memang kalian cinta kepadanya! Mungkin kau tidak merasakan dulu pahit getirnya hidup karena kita tidak punya seorang Ayah. Tapi sudahlah, demi kebahagiaan saudara-saudaraku, jangan sampai menderita seperti aku ini.			✓	14
22.	Gunarto: Janganlah kalian lihat aku sebagai terdakwa. Mengapa kalian menyalahkan aku saja? Aku sudah hilangkan semua rasa itu! Sekarang kalian harus pilih, dia atau aku!!			✓	15
23.	Gunarto: Maimun, dimana kau dapatkan baju dan kopiah itu		✓		15
24.	Gunarto: Lalu Ayah? Bagaimana dengan Ayah? Dimana Ayah?		✓		15
25.	Gunarto: Jadi, jadi Ayah meloncat ke dalam sungai!		✓		16
26.	Gunarto: Dia tak tahan menerima penghinaan dariku. Dia yang biasa dihormati orang, dan dia yang angkuh, yah, angkuh seperti diriku juga.... Ayahku aku telah membunuh Ayahku.				

	Ayahku sendiri. Ayahku pulang, Ayahku pulang.....			✓	16
27.	Gunarto: Mintasih masih juga mengambil upah jahitan, bu? Bukankah seharusnya ia tidak usah membanting tulang sekarang?			✓	2
28.	Gunarto: Sebenarnya Ibu mau mengatakan kalau penghasilanku tidak cukup untuk membiayai makan kita sekeluarga kan, Bu? Bagaimana dengan lamaran itu, Bu?	✓			2

29.	Gunarto: Apa salahnya, bu? Mereka uangnya banyak!			✓	2
30.	Gunarto: Tapi kalau bisa kedua-keduanya sekaligus, bu? Ada harta ada budi			✓	3
31.	Gunarto: Maimun lambat benar pulang hari ini, Bu?	✓			4
32.	Gunarto: Ah... buat apa memikirkan kawin sekarang, Bu? Mungkin kalau sepuluh tahun lagi nanti kalau sudah beres.	✓			4
33.	Gunarto: Tidak ingat lagi aku.		✓		6
34.	Gunarto: Eh, Mintarsih seharusnya sudah pulang sekarang.. jam berapa sekarang ini?	✓			7
35.	Gunarto: Baguslah itu. Kau memang harus mengumpulkan ilmu sebanyak-banyaknya. Supaya nanti kau dapat banggakan kalau kau bisa jadi orang yang sangat berguna bagi masyarakat! Jangan seperti aku ini, hanya lulusan sekolah rendah. Aku tidak pernah merasakan atau bisa lebih tinggi lagi, karena aku tidak punya Ayah. Tidak ada orang yang mau membantu aku. Tapi kau Maimun, yang sekolah cukup tinggi, bekerjalah sekuat tenaga! Aku percaya kau pasti bisa memenuhi tuntutan zaman sekarang ini!			✓	7

Lampiran 4

Tabel 5. Tabel Analisis Data Jenis-jenis Emosi dalam Naskah Drama Ayahku Pulang karya Usmar Ismail

No	Jenis-jenis Emosi	Kutipan Data	Analisis	Halaman
1	Rasa Takut	(1.1) Gunarto: Maaf bu.. bukan maksud aku menjual adik sendiri..	Tulisan yang bercetak tebal pada (1.1) menunjukkan bahwa Gunarto tidak ingin menjual adiknya yang membuatnya merasakan takut Hal ini sesuai dengan teori Khairani (2013: 144-145). Menurut Khairani takut yang dialami Gunarto prasaan yang mengancam dari dalam dirinya.	2
		(1.2) Gunarto: Pak Tirta bertemu dengan orang tua itu kapan, Mun?	Tulisan bercetak tebal pada data (1.2) merupakan ujaran Gunarto yang takut dengan ucapan Maimun hal ini menunjukkan rasa takut sesuai dengan pendapat Soelasmono (2011: 78). Menurut Soelasmono takut yang dialami Gunarto sesuatu emosi yang kompleks sejumlah prasaan jasmaniah.	2
		(1.3) Gunarto: Maimun, dimana kau dapatkan baju dan kopiah itu	Tulisan bercetak tebal pada data (1.3) menunjukkan takut akan terjadi yang menimpa Ayahnya, Gunarto mencari tahu keberadaan Ayahnya Hal ini sesuai	15

			dengan teori Gunarsa (2008: 56). Menurut Gunarsa takut yang dialami Gunarto sesuatu hal yang tidak dapat diterimanya.	
		(1.4) Gunarto: Jadi, jadi Ayah meloncat ke dalam sungai?	Tulisan bercetak tebal pada data (1.4) menggambarkan ketakutan yang menghantui Gunarto akibat dari ucapan ke Ayahnya yang membuat pergi dari rumah Hal ini sesuai dengan teori Gunarsa (2008:56). Menurut Gunarsa takut yang dialami Gunarto sesuatu hal yang tidak dapat diterimanya.	16
		(1.5) Gunarto: Sebenarnya Ibu mau mengatakan kalau penghasilanku tidak cukup untuk membiayai makan kita sekeluarga kan, Bu? Bagaimana dengan lamaran itu, Bu?	Tulisan bercetak tebal pada data (1.5) menggambarkan ketakutan akan uang Gunarto untuk mencukupi kesehariannya. Hal ini sesuai dengan teori Soelasmono (2011:78). Menurut Soelasmono takut yang dialami Gunarto sesuatu emosi yang kompleks sejumlah prasaan jasmaniah.	2
		(1.6) Gunarto: Maimun lambat benar pulang hari ini, Bu?	Tulisan bercetak tebal pada data (1.6) menggambarkan ketakutan akan Gunarto yang adiknya belum pulang kerja. Hal ini sesuai dengan teori Soelasmono (2011:78).	4

		Menurut Soelasmono takut yang dialami Gunarto sesuatu emosi yang kompleks sejumlah prasaan jasmaniah.	
	(1.7) Gunarto: Ah... buat apa memikirkan kawin sekarang, Bu? Mungkin kalau sepuluh tahun lagi nanti kalau sudah beres.	Tulisan yang bercetak tebal pada (1.7) menunjukkan bahwa Gunarto tidak ingin memikirkan perkawinan Gunarto membuatnya merasakan takut Hal ini sesuai dengan teori Khairani (2013: 144-145). Menurut Khairani takut yang dialami Gunarto prasaan yang mengancam dari dalam dirinya.	5
	(1.8) Gunarto: Eh, Mintarsih seharusnya sudah pulang sekarang.. jam berapa sekarang ini?	Tulisan yang bercetak tebal pada (1.1) menunjukkan bahwa Gunarto khawatir dengan adiknya yang belum pulang. Hal ini sesuai dengan teori Soelasmono (2011: 78). Menurut Soelasmono takut yang dialami Gunarto sesuatu emosi yang kompleks sejumlah prasaan jasmaniah.	7
	(1.9) Gunarto: Maimun kembali!	Tulisan bercetak tebal pada data (1.2) merupakan ujaran Gunarto yang takut dengan ucapan Maimun hal ini menunjukkan rasa takut sesuai dengan pendapat Soelasmono (2011: 78). Menurut Soelasmono takut yang	15

			dialami Gunarto sesuatu emosi yang kompleks sejumlah prasaan jasmaniah.	
		(1.10) Gunarto: Lalu Ayah? Bagaimana dengan Ayah? Dimana Ayah?	Tulisan bercetak tebal pada data (1.3) menunjukkan takut akan terjadi yang menimpa Ayahnya, Gunarto mencari tahu keberadaan Ayahnya Hal ini sesuai dengan teori Gunarsa (2008: 56). Menurut Gunarsa takut yang dialami Gunarto sesuatu hal yang tidak dapat diterimanya.	15

1

2	Rasa Marah	(2.1) Gunarto: Kenapa masih ibu ingat lagi masa yang lampau itu? Mengingat orang yang sudah tidak ingat lagi kepada kita	Tulisan bercetak tebal pada data (2.1) menggambarkan rasa marah ke Ibunya yang menggingat masa lampau Hal ini sesuai dengan teori Safaria (2009: 34). Menurut Khairani rasa marah dari Gunarto merupakan sesuatu hal yang menghambat dari dalam dirinya	2
		(2.2) Gunarto: Semua ini karena ulah Ayah! Hingga mintarsih harus menderitanya pula! Sejak kecil mintarsih sudah merasakan pahit getirnya kehidupan. Tapi kita harus mengatasi kesulitan ini, Bu! Harus! Ini	Tulisan bercetak tebal pada data (2.2) menggambarkan Gunarto marah karena tidak mendapatkan perlakuan yang tidak baik kepada adiknya Hal ini sesuai dengan teori Safaria (2009: 34). Menurut Safaria Gunarto mendapatkan perilaku yang tidak baik dan tidak	3

		kewajibanku sebagai abangnya, aku harus lebih keras lagi berusaha! Kalau saja aku punya uang sejuta saja....	menyenangkan.	
		(2.3) Gunarto: Tidak ingat lagi aku. Sudah lama aku paksa diriku untuk melupakannya.	Tulisan bercetak tebal pada data (2.3) menunjukkan rasa marah Gunarto tidak ingin mengingat pada masa lalu Hal ini sesuai dengan teori Khairani (2013: 144). Menurut Khairani rasa marah dari Gunarto merupakan sesuatu hal yang menghambat dari dalam dirinya.	6
		(2.4) Gunarto: Maimun! Kapan kau mempunyai seorang Ayah!	Tulisan bercetak tebal pada data (2.4) menggambarkan rasa marah Gunarto yang tidak menerima ayahnya untuk diberikan minuman Hal ini sesuai dengan teori Chaplin (2009: 35). Menurut Chaplin rasa marah Gunarto yang timbul dari ancaman atau kekecewaan.	11
		(2.5) Gunarto: Kami tidak mempunyai Ayah, Bu. Kapan kami mempunyai seorang Ayah?	Tulisan bercetak tebal pada data (2.5) menunjukkan rasa marah gunarto yang tidak ingin mempunyai ayah seperti R.Saleh Hal ini sesuai dengan teori Chaplin (2009: 35). Menurut Chaplin rasa marah Gunarto yang timbul dari ancaman atau	11

			kekecewaan.	
		(2.6) Gunarto: Kami tidak mempunyai seorang Ayah kataku. Kalau kami mempunyai seorang Ayah, lalu apa perlunya kami membanting tulang selama ini? Jadi budak orang! Waktu aku berumur delapan tahun, aku dan Ibu hampir saja terjun kedalam laut, untung Ibu cepat sadar. Dan jika kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya aku menjadi anak suruhan waktu aku berumur sepuluh tahun? Kami tidak mempunyai seorang Ayah. Kami besar dalam keadaan sengsara. Rasa gembira di dalam hati sedikitpun tidak ada. Dan kau Maimun..lupa engkau waktu menangis di sekolah rendah dulu? Karena kau tidak bisa membeli kelereng seperti kawan-pakaian yang sudah robek dan tambalan sana-sini? Itu semua terjadi karena kita	Tulisan bercetak tebal pada data (2.6) menggambarkan Gunarto emosinya yang meluap-luap melihat Ayahnya yang tiba-tiba datang kerumah Hal ini menunjukkan rasa marah yang sesuai dengan teori Safaria (2009: 34). Menurut Safaria Gunarto mendapatkan perilaku yang tidak baik dan tidak menyenangkan.	11

		tidak mempunyai seorang Ayah! Kalau kita punya seorang Ayah, lalu kenapa hidup kita melarat selama ini!		
--	--	--	--	--

2

3

	<p>(2.7) Gunarto: Ibu seorang perempuan. Waktu aku kecil dulu, aku pernah menangis dipangkuan Ibu karena lapar, dingin dan penyakitan, dan Ibu selalu bilang “Ini semua adalah kesalahan Ayahmu, Ayahmu yang harus disalahkan.” Lalu kemudian aku jadi budak suruhan orang! Dan Ibu jadi babu mencuci pakaian kotor orang lain! Tapi aku berusaha bekerja sekuat tenaga! Aku buktikan kalau aku dapat memberi makan keluargaku! Aku berteriak kepada dunia, aku tidak butuh pertolongan orang lain! Yah.. orang yang meninggalkan anak dan isterinya dalam keadaan sengsara. Tapi aku sanggup menjadi orang yang berharga, meskipun aku tidak mengenal kasih sayang seorang Ayah! Waktu aku berumur delapan belas tahun, tak lain</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (2.7) menunjukkan Rasa marah Gunarto yang menceritakan pahit hidupnya tanpa seorang Ayah sehingga perkataan gunarto menyakiti hati ayahnya. Hal ini sesuai dengan teori Khairani (2013: 144). Menurut Khairani rasa marah dari Gunarto merupakan sesuatu hal yang menghambat dari dalam dirinya.</p>	12
--	--	--	----

		<p>yang selalu terbayang dan terlihat diruang matakuku hanya gambaran Ayahku yang telah sesat! Ia melarikan diri dengan seorang perempuan asing yang lalu menyeretnya kedalam lembah kedurjanaan! Lupa ia kepada anak dan isterinya! Juga lupa ia kepada kewajibannya karena nafsunya telah membawanya kepintu neraka! Hutangnya yang ditinggalkan kepada kita bertimbun-timbun! Sampai-sampai buku tabunganku yang disimpan oleh Ibu ikut hilang juga bersama Ayah yang minggat itu! Yah, masa kecil kita sungguh-sungguh sangat tersiksa. Maka jika memang kita mempunyai Ayah, maka Ayah itulah musuhku yang sebesar-besarnya!!</p>		
		<p>(2.8) Gunarto: Maimun, sering</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (2.8)</p>	<p>12</p>

		<p>benar kau ucapkan kalimat “Ayah” kepada orang yang tidak berarti ini? Cuma karena ada seorang tua yang masuk kerumah ini dan ia mengatakan kalau ia Ayah kita, lalu kau sebut pula ia Ayah kita? Padahal dia tidak kita kenal Sama sekali tidak Maimun. Coba kau perhatikan apakah kau benar-benar bisa merasakan kalau kau sedang berhadapan dengan Ayah mu?</p>	<p>menggambarkan Gunarto yang tidak mau menerima ayahnya untuk kembali lagi keluarga nya akibatnya emosi gunarto tidak terkontrol Hal ini sesuai dengan teori Safaria (2009: 34). Menurut Safaria Gunarto mendapatkan perilaku yang tidak baik dan tidak menyenangkan.</p>	
		<p>(2.9) Gunarto: Jadi maksudmu ini adalah kewajiban kita? Sesudah ia melepaskan hawa nafsunya dimana-mana, lalu sekarang ia kembali lagi kesini karena sudah tua dan kita harus memeliharanya? Huh, enak betul!.</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (2.9) menggambarkan Gunarto tidak mau menerima ayahnya yang sudah tua kembali pada keluarganya akibat emosi gunarto yang membuatnya marah kepada ayahnya. Hal ini sesuai dengan teori Chaplin (2009: 35). Menurut Chaplin rasa marah Gunarto yang timbul dari ancaman atau kekecewaan.</p>	12
		<p>(2.10) Gunarto: Ayah kandung? Memang Gunarto yang dulu pernah punya Ayah, tapi dia</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (2.10) menunjukan Gunarto tidakla menganggap yang datang kerumah sebagai</p>	13

	<p>sudah meninggal dunia dua puluh tahun yang lalu. Dan Gunarto yang sekarang adalah Gunarto yang dibentuk oleh Gunarto sendiri! aku tidak pernah berhutang budi kepada siapapun diatas dunia ini. Aku merdeka, semerdeka merdekanya, Bu!</p>	<p>ayahnya sehingga emosi Gunarto muncul. Hal ini sesuai dengan teori Khairani (2013: 144). Menurut Khairani rasa marah dari Gunarto merupakan sesuatu hal yang menghambat dari dalam dirinya.</p>	
	<p>(2.11) Gunarto: Maimun! Apa pernah kau menerima pertolongan dari orang tua seperti ini? Aku pernah menerima tamparan dan tendangan juga pukulan dari dia dulu! Tapi sebiji djarahpun, tak pernah aku menerima apa-apa dari dia!</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (2.11) Gunarto menyakinkan Maimun agar tidak menerima R.Saleh di rumahnya rasa marah Gunarto tidak dapat ditahan lagi. Hal ini sesuai dengan teori Khairani (2013: 144). Menurut Khairani rasa marah dari Gunarto merupakan sesuatu hal yang menghambat dari dalam dirinya.</p>	13
	<p>(2.12) Gunarto: Jangan kau membela dia! Ingat, siapa yang membesarkan kau! Kau lupa! Akulah yang membiayaimu selama ini dari penghasilanku sebagai kuli dan</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (2.12) rasa marah Gunarto yang menganggap bahwa diala yang membesarkan Maimun dan Mintarsih. Hal ini sesuai dengan teori Khairani (2013: 144). Menurut Khairani rasa marah dari Gunarto</p>	13

		kacung suruhan! Ayahmu yang sebenar-benarnya adalah aku!	merupakan sesuatu hal yang menghambat dari dalam dirinya.	
		(2.13) Gunarto: Kau ikut pula membela-bela dia! Sedangkan untuk kau, aku juga yang bertindak menjadi Ayahmu selama ini! Baiklah, peliharalah orang itu jika memang kalian cinta kepadanya! Mungkin kau tidak merasakan dulu pahit getirnya hidup karena kita tidak punya seorang Ayah. Tapi sudahlah, demi kebahagiaan saudara-saudaraku, jangan sampai menderita seperti aku ini.	Tulisan bercetak tebal pada data (2.13) menunjukkan rasa marah Gunarto kepada adiknya yang membela ayahnya untuk tetap dirumah. Hal ini sesuai dengan teori Safaria (2009: 34). Menurut Safaria Gunarto mendapatkan perilaku yang tidak baik dan tidak menyenangkan.	14
		(2.14) Gunarto: Janganlah kalian lihat aku sebagai terdakwa. Mengapa kalian menyalahkan aku saja? Aku sudah hilangkan semua rasa itu! Sekarang kalian harus pilih, dia atau aku!!	Tulisan bercetak tebal pada data (2.14) menggambarkan bahwa Maimun dan Mintarsih menyalahkan Gunarto yang tidak mau menggangap ayahnya Hal ini sesuai dengan Chaplin (2009: 35). Chaplin rasa marah Gunarto yang timbul dari ancaman atau kekecewaan.	15
3	Rasa Cinta	(3.1) Gunarto:	Tulisan bercetak tebal	2

		<p>Mintarsih masih juga mengambil upah jahitan, Bu? Bukankah seharusnya ia tidak usah lagi membanting tulang sekarang?</p>	<p>pada data (3.1) menunjukkan nilai sikap Gunarto yang cinta kepada adiknya agar tidak usah berkerja. Hal ini sesuai dengan teori Khairani (2013: 144). Menurut Khairani rasa cinta gunarto yang sangat senang yang mendalam.</p>	
		<p>(3.2) Gunarto: Aku kawin, Bu? Belum bisa aku memikirkan kesenangan untuk diruku sendiri sekarang ini, Bu. Sebelum saudara-saudaraku senang dan ibu ikut mengecap kebahagiaan atas jerih payahku nanti Bu.</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (3.2) menunjukkan nilai sikap Gunarto menjaga adiknya agar mendapatkan kebahagiaan bersama-sama. Hal ini sesuai dengan teori Khairani (2013: 144). Menurut Khairani rasa cinta gunarto yang sangat senang yang mendalam.</p>	3
		<p>(3.3) Gunarto: Betul bu itu? Maimun memang pintar, otaknya encer. Tetapi karena kita tak punya uang kita tak bisa membiayai sekolahnya lebih lanjut lagi. Tetapi kalau ia mau berkeja keras, tentu ia akan menjadi orang yang berharga di masyarakat.</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (3.3) menunjukkan rasa cinta Gunarto kepada adiknya tidak membandingkan dengan yang lain karena Gunarto sangat mencintai adiknya Hal ini sesuai dengan teori Ahmadi (2002: 76). Menurut Ahamadi rasa cinta gunarto ketertarikan dua orang yang berbeda jenis kelamin yang saling berhubungan.</p>	4
		<p>(3.4) Gunarto: Dia tak tahan menerima penghinaan dariku. Dia yang biasa</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (3.4) Gunarto menyesal telah menyakiti hati Ayahnya dan timbul</p>	16

	<p>dihormati orang, dan dia yang angkuh, yah, angkuh seperti diriku juga.... Ayahku aku telah membunuh Ayahku. Ayahku sendiri. Ayahku pulang, Ayahku pulang.....</p>	<p>rasa penyesalan yang mendalam karena Gunarto sangat mencintai ayahnya. Sikap ini menunjukkan rasa cinta sesuai dengan teori Akrom (2008: 41). Menurut Akrom rasa cinta Gunarto jika tidak mempunyai cinta kemampuan kehidupan manusia terhambat.</p>	
	<p>(3.5) Gunarto: Mintarsih masih juga mengambil upah jahitan, Bu? Bukankah seharusnya ia tidak usah lagi membanting tulang sekarang?</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (3.5) Gunarto menyesal telah menyakiti hati ayahnya dan timbul rasa penyesalan yang mendalam karena Gunarto sangat mencintai ayahnya. Sikap ini menunjukkan rasa cinta sesuai dengan teori Akrom (2008: 41) Menurut Akrom rasa cinta Gunarto jika tidak mempunyai cinta kemampuan kehidupan manusia terhambat.</p>	2
	<p>(3.6) Gunarto: Apa salahnya, Bu? Mereka uangnya banyak!</p>	<p>Tulisan yang bercetak tebal pada data (3.6) menunjukkan bahwa Gunarto ingin adiknya bahagia tanpa ada kata sedih. Hal ini sesuai teori Khairani (2013: 144). Menurut Khairani rasa cinta Gunarto yang sangat senang yang mendalam.</p>	2
	<p>(3.7) Gunarto: Tapi kalau bisa keduanya sekaligus, Bu? Ada</p>	<p>Tulisan yang tebal pada data (3.7) menunjukkan rasa cinta Gunarto ke adiknya yang berbudi ke</p>	3

		<p>harta ada budi.</p>	<p>orang sesuai dengan teori Akrom (2008: 41) Menurut Akrom rasa cinta Gunarto jika tidak mempunyai cinta kemampuan kehidupan manusia terhambat.</p>	
		<p>(3.8) Gunarto: Baguslah itu. Kau memang harus mengumpulkan ilmu sebanyak-banyaknya. Supaya nanti kau dapat membanggakan kalau kau bisa jadi orang yang sangat berguna bagi masyarakat! Jangan seperti aku ini, hanya lulusan sekolah rendah. Aku tidak pernah merasakan atau bisa lebih tinggi lagi, karena aku tidak punya Ayah. Tidak ada orang yang mau membantu aku. Tapi kau Maimun, yang sekolah cukup tinggi, bekerjalah sekuat tenaga! Aku percaya kau pasti bisa memenuhi tuntutan zaman sekarang ini!</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (3.8) menunjukkan ras cinta Gunarto kepada adiknya agar adiknya bisa dibanggakan walupun mereka hidup susah. Sesuai dengan teori Khairani (2013: 144). Menurut Khairani rasa cinta gunarto yang sangat senang yang mendalam.</p>	7

Lampiran 5

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI



Yogi Rizky Pratama lahir di Pekanbaru, 07 Juli 1999. Putra dari Bapak Zulhaimi dan Ibu Misda dan anak ketiga dari empat bersaudara. Riwayat pendidikan formal peneliti dimulai dari SD Negeri 73 Jelutung dan lulus pada tahun 2012. Peneliti melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 8 Kota Jambi dan lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di SMK Negeri 2 Kota Jambi dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2018 peneliti mengikuti tes di perguruan tinggi Universitas Batanghari dan diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Selama menjalankan pendidikan di Universitas Batanghari, peneliti mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 17 Kota Jambi. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Universitas Batanghari Jambi dengan judul skripsi **Klasifikasi Emosi Tokoh Gunarto dalam Naskah Drama *Ayahku Pulang* Karya Usmar Ismail (Analisis Psikologi Sastra)**.